

REINTERPRETASI TARI ANGGUK GROBOGAN DI KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI



Oleh :

Dini Putri Nur Mahargyani

NIM : 14134156

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

REINTERPRETASI TARI ANGGUK GROBOGAN DI KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai pernyataan persyaratan
Guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh :

Dini Putri Nur Mahargyani

NIM : 14134156

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**REINTERPRETASI TARI ANGGUK GROBOGAN
DI KABUPATEN GROBOGAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dini Putri Nur Mahargyani
14134156

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Tanggal 2 Agustus 2018

Dewan Penguji

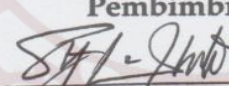
Ketua Penguji


Prof. Dr Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si
195306051978032001


Penguji Utama

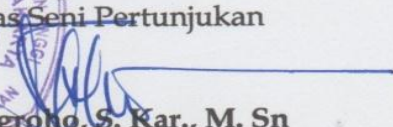

Dr. Slamet, M.Hum.
196705271993031002

Pembimbing


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum
196111111982032003

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta


Surakarta, 2 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn
196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dini Putri Nur Mahargyani
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 11 April 1996
NIM : 14134156
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds Pendem RT. 06/RW. 01 Kecamatan
Ngaringan Kabupaten Grobogan

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul : "Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan di Kabupaten Grobogan adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan plagiasi.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut di publikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang - undang Hak Cipta Republik Indonesia

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Agustus 2018



Penulis

Dini Putri N.M

ABSTRAK

REINTERPRETASI TARI ANGGUK DI KABUPATEN GROBOGAN (DINI PUTRI NUR M, 2018). Skripsi Program Studi S1-Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Angguk merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Grobogan yang bernafaskan Islami. Tari Angguk Grobogan pada tahun 2013 telah di reinterpretasi oleh Warsito.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pertunjukan serta reinterpretasi Warsito pada Tari Angguk Grobogan. Untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk menggunakan teori bentuk Susan K. Langer, untuk menjawab mengenai reinterpretasi Warsito menggunakan konsep kreaktivitas Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi.

Penyusunan kembali Tari Angguk Grobogan oleh Warsito tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat serta perubahan selera pada saat itu. salah satu pertimbangan yang sangat penting dalam mereinterpretasi Tari Angguk Grobogan Warsito menggunakan estetika seni pertunjukan. Tari Angguk Grobogan hasil reinterpretasi Warsito, dalam pertunjukannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir yang terjalin dari Elemen-elemen dan dikemas dengan penuh variasi dan dinamis serta tidak meninggalkan sifat kerakyatannya. Proses Kreaktivitas Warsito dalam mereinterpretasi Tari Angguk Grobogan, dapat dilihat pada Pribadi (*Person*), pendorong (*Press*), proses (*process*), produk (*product*).

Pemerintah Kabupaten Grobogan sangat mendukung adanya Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan hal ini dapat dilihat bahwa Tari Angguk Grobogan dijadikan duta seni dan merupakan ciri khas tari Kabupaten Grobogan, sebagai bahan ajar di SMP/SMK se Kabupaten Grobogan. Selain itu Tari Angguk Grobogan lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas melalui Workshop, dan pertunjukan-pertunjukan dalam acara-acara atau event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Kata Kunci : Tari Angguk Grobogan, Reinterpretasi, dan Bentuk

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Tuhan YME

(yang selalu memberi kesehatan serta kemudahan)

Kedua orang tua saya Budi Nur sofyan & Ambar Setia Rini

(Terimakasih telah memberi semangat, motivasi serta kasih sayang
yang tulus dan pelajaran yang diberikan dalam hal apapun)

Kel. Oktandria Alif A & Kel. Indra Yudha N.P

(Terimakasih atas Support yang di berikan)

Seluruh keluarga besar

(Terimakasih atas dukungan dan motivasi)

Ibu Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum

(Terimakasih atas bimbingan dan ilmu serta kesabarannya)

Prof. Dr Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si

(Terimakasih atas saran dan masukannya)

Dr. Slamet, M.Hum.

(Terimakasih atas saran serta masukan dan bimbingan yang diberikan)

Sahabat dan teman – teman seperjuangan yang saya cintai

Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

MOTTO

Tidak penting siapa kita di masalalu hidup adalah proses dalam proses yang
perlu dimiliki yaitu niat untuk menjadi pribadi yang lebih dan bermanfaat
bagi orang lain.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmad dan karunianya sehingga skripsi yang berjudul **“Reinterpretasi Tari Angguk di Kabupaten Grobogan”** dapat terselesaikan.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah membantu memberikan informasi, tenaga, dorongan, bimbingan serta berbagi pengalaman yang telah diberikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada narasumber utama saudara Warsito yang memberikan banyak informasi yang penulis butuhkan. Tanpa bantuannya niscaya laporan penelitian ini tidak dapat penulis wujudkan menjadi tulisan yang disajikan disini.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu soemaryatmi S.Kar.,M.Hum. Selaku pembimbing skripsi saya yang dengan sabar memberi arahan dan ilmu yang bermanfaat.

Ucapan terima kasih kepada orang tua serta saudara dan teman – teman yang member dukungan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Drs. Guntur, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. Ketua jurusan tari Hadawiyah Endah Utami, S.kar M.Sn dan para Dosen Jurusan Tari yang selalu bersedia memberi informasi yang dibutuhkan penulis serta member ilmu yang sangat bermanfaat. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada teman - teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, semoga Tuhan Yang Maha Esa member rahmad dan hidayat serta kesehatan bagi kita semua sertas kripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Surakarta, Agustus 2017

Dini Putri Nur M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN dan MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	10
a. Observasi	11
b. Wawancara	12
c. Studi Pustaka	14
2. Tahap Analisis Data	14
3. Tahap Penyusunan Laporan	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II TARI ANGGUK DI KABUPATEN GROBOGAN	
A. Asal-usul Tari Angguk	17
B. Urutan Sajian Tari Angguk	20
C. Bentuk Pertunjukan Tari Angguk	21
a. Gerak Tari	21
b. Musik Tari	24
c. Rias Busana	34
d. Pola Lantai	38
e. Waktu Dan Tempat Pertunjukan	42
f. Properti	42

BAB III	BENTUK TARI ANGGUK GROBOGAN KARYA WARSITO	
	A. Elemen-elemen Tari Angguk Grobogan	
	a. Gerak Tari	44
	b. Musik Tari	46
	c. Rias Dan Busana	55
	d. Pola Lantai	57
	e. Properti	59
	f. Tempat Pertunjukan	60
	B. Struktur Pertunjukan Tari Angguk Grobogan	
	a. Bagian Awal	61
	b. Bagian Tengah	61
	c. Bagian Akhir	62
BAB IV	REINTERPRETASI WARSITO PADA TARI ANGGUK	
	A. Reinterpretasi Warsito	63
	B. Kreativitas Warsito Dalam Tari Angguk Grobogan	79
	1. Pribadi (<i>Person</i>)	81
	2. Pendorong (<i>Press</i>)	88
	3. Proses (<i>Process</i>)	91
	4. Produk (<i>Produck</i>)	99
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	105
	B. Saran	106
DAFTAR ACUAN		
DAFTAR NARASUMBER		
GLOSARIUM		
BIODATA PENULIS		

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pose Gerak Motif Pertama
- Gambar 2 : Pose Gerak Motif Ke Dua
- Gambar 3 : Pose Gerak Motif Ke Tiga
- Gambar 4 : Alat musik rebana
- Gambar 5 :Alat musik kendang
- Gambar 6 :Alat musik tamborin
- Gambar 7 : Alat musik Harmonika
- Gambar 8 : Alat musik Jidor
- Gambar 9 : Alat musik lesung
- Gambar 10 : Rias Tari Angguk
- Gambar 11 : Busana Tari Angguk
- Gambar 12 : Alat musik snare drum
- Gambar 13 : Alat musik demung
- Gambar 14 : Alat Musik Saron
- Gamabar 15 : Rias Tari Angguk Grobogan
- Gambar 16 : Busana Tari Angguk Grobogan
- Gambar 17 : property Kacamata
- Gambar 18 : Property Kipas
- Gambar 19 : Pose Gerak *Lumaksono* Sampur
- Gambar 20 : Pose Gerak *Ulap-ulap*
- Gambar 21 : Pose Gerak Manembah
- Gambar 22 :Pose Gerak *Ulap-ulap Mentang*

Gambar 23 : Pose Gerak Mundur Pundak

Gambar 24 : Pose *Malangkerik Ndoyong*

Gambar 25 : Pose Ukel Bunga Bawah

Gambar 26 : Pose *Geleng Kipas*

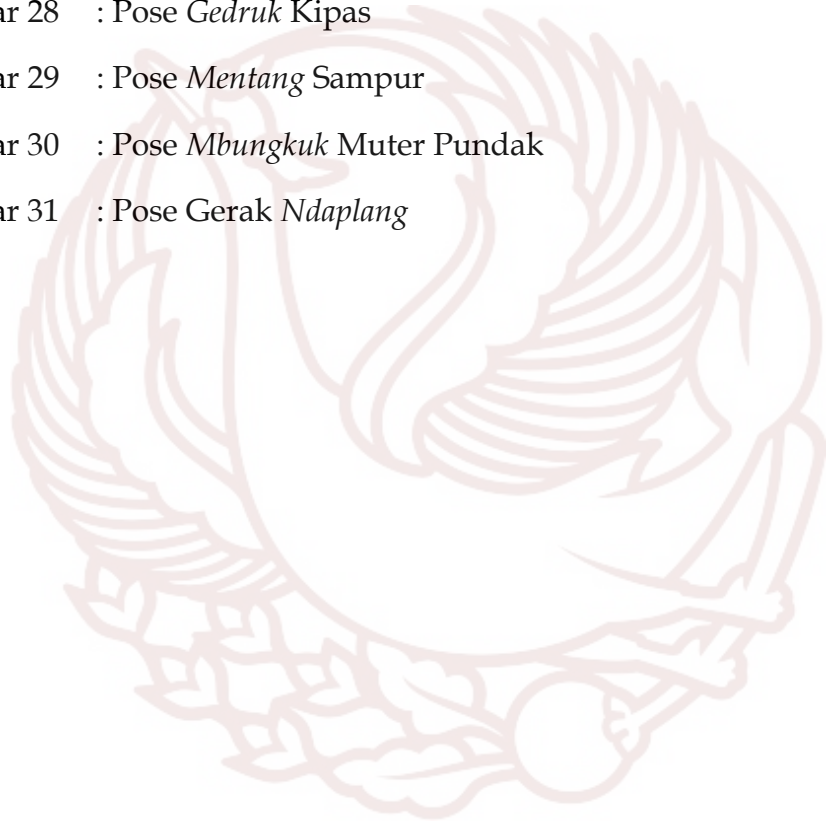
Gambar 27 : Pose *Jengkeng Kipas*

Gambar 28 : Pose *Gedruk Kipas*

Gambar 29 : Pose *Mentang Sampur*

Gambar 30 : Pose *Mbungkuk Muter Pundak*

Gambar 31 : Pose Gerak *Ndaplang*



DAFTAR TABEL

- Tabell : Perbandingan Bentuk Gerak Tari Angguk dengan Bentuk Gerak Tari Angguk Grobogan Reinterpretasi Warsito,
- Tabel II : Perbandingan Rias Busana Tari Angguk Grobogan Reinterpretasi Warsito



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tari Angguk merupakan tari tradisional yang ditarikan oleh beberapa penari, gerakan yang terdapat dalam Tari Angguk sering menganggukkan kepala sehingga dinamakan Tari Angguk. Nama Angguk diambil dari bahasa Jawa yang artinya "*Mangguk*" artinya *sendika, ndereaken*. Dalam acara thariqoh ketika wiridan *la illa ha illa allah* maka kepala di Angguk-Anggukkan, hal ini menginspirasi gerakan dalam Tari Angguk. Tari Angguk disusun dengan mengacu serat menak karya pujangga Raden Hangabehi *Yasadipura*. Serat menak berisi tentang kisah kepahlawanan *sayyidina hamsyah* (paman Nabi Muhammad), sehingga Tari Angguk ini memadukan unsur-unsur gerak tari, sholawatan dan musik (Wawancara, Rushadi 1 Juli 2017).

Tari Angguk mempunyai tiga unsur kebudayaan di dalam sajian pertunjukannya. Tiga unsur kebudayaan tersebut adalah Islam, Jawa dan Belanda, ketiga unsur tersebut dihadirkan pada beragam elemen pertunjukan yang meliputi gerak, musik, dan tata visual. *Solawatan* yang disajikan dengan vocal beserta perangkat musik rebana jelas menandakan bahwa terdapat unsur budaya Islam di dalam kesenian Angguk. Sebagai acuan vocabuler

gerak penari meskipun sangat sederhana dan dominan pada gerak langkah kaki, jelas gerak ini diambil dari gerak baris berbaris tentara Belanda.

Tiga unsur budaya semakin tampak jelas jika dilihat tata visual tarian tersebut khususnya dalam kostum keprajuritan dalam nuansa pakaian prajurit Belanda.

Melihat sejarahnya Tari Angguk dapat dikenali oleh masyarakat Grobogan karena kepemimpinan Nyi Ageng Serang di Grobogan. Nyi Ageng Serang, bernama asli Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi adalah putri dari Pangeran Nata Praja (Adipati Serang). Dari catatan sejarahnya Nyi Ageng Serang memimpin langsung peperangan di wilayah Grobogan. Disisi lain Nyi Ageng Serang juga melakukan dakwah melalui Tari Angguk. Hal tersebut terlihat pada syair-syair sholawatan yang disajikan.

Hukum-hukum Islam mengajarkan untuk selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan kepada hal-hal yang tidak nyata dan hal-hal yang musrik oleh karena itu, untuk mengembalikan kaidah-kaidah ajaran Islam yang benar, maka penyebaran Agama Islam salah satunya dilakukan dengan pendekatan kesenian. Pendekatan ini dilakukan supaya tidak terjadi perpecahan antara kelompok atau orang satu dengan yang lain yang berbeda pendapat (Wawancara: Warsito 13 mei 2017).

Pada masa pasca kemerdekaan (1945) Tarian Angguk mulai bermunculan di Grobogan, di wilayah Grobogan bagian timur muncul grup Angguk Pakis, Kali Sari, Tambakselo, dan grup Angguk bagian barat di wilayah Brati muncul grup Angguk Brati.

Tari Angguk dikenal di Kabupaten Grobogan sejak tahun 1945 sampai sekarang. Tari Angguk sebelum tahun 2013 menggunakan pola garap baris-berbaris dengan satu pemimpin. Tahun 2013 pemerintah daerah Kabupaten Grobogan (DISPORABUDPAR) mereinterpretasi Tari Angguk dengan pola garap yang lebih menarik dan *vocabuler* gerak serta pola lantai yang lebih bervariasi. Garap musik hasil reinterpretasi lebih dinamis, karena dalam garap musik dimasukkan alat musik gamelan yang pada awalnya musik Tari Angguk hanya menggunakan vocal, harmonika, jidor, tamborin, lesung dan kendang serta terdapat tembang yang menunjukkan bahwa Tari Angguk tersebut merupakan tari khas Grobogan. Tari Angguk digarap sedemikian rupa untuk melestarikan tari yang ada agar tetap diminati dan dikenal oleh masyarakat kabupaten Grobogan. (Warsito, Wawancara 6 juli 2017).

Dalam mengikuti festival-festival baik di dalam maupun di luar Grobogan, Tari Angguk dijadikan sebagai kesenian yang mewakili Kabupaten Grobogan. Selain itu oleh DISPORABUDPAR bahwa Tari Angguk ini dijadikan sebagai bahan ajar kesenian tari Untuk SMP dan SMA/SMK,

sehingga tari ini dikenal di seluruh masyarakat kabupaten Grobogan.
(Warsito, wawancara 13 mei 2017)

Alasan mengapa penulis tertarik dengan Tari Angguk karena penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang Tari Angguk di Kabupaten Grobogan yang berkembang pada tahun 2013 yaitu hasil reinterpretasi Warsito. Alasan lain ketertarikan penulis yaitu bagaimana reinterpretasi Tari Angguk Grobogan sehingga dijadikan ciri khas Kabupaten Grobogan dan dilibatkan dalam festival-festival, serta DISPORABUDPAR menjadikan Tari Angguk sebagai bahan ajar di SMP/SMK. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji bagaimana proses Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan di Kabupaten Grobogan?"

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Tari Angguk di Kabupaten Grobogan ?
2. Bagaimana reinterpretasi Warsito pada Tari Angguk Grobogan di Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan mengenai Bentuk reinterpretasi Tari Angguk di Kabupaten Grobogan.
2. Menjelaskan tentang proses reinterpretasi Warsito dalam Tari Angguk di Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya adalah :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kesenian yang berkembang di Kabupaten Grobogan.
2. Dapat mengetahui tentang kesenian yang ada di daerah Grobogan.
3. Menambah pengetahuan tentang Reinterpretasi Tari Angguk di Kabupaten Grobogan.
4. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada generasi penerus tentang karya Tari Angguk Reinterpretasi Warsito agar dapat dilakukan penelitian berkelanjutan.

5. Menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Kabupaten Grobogan memiliki berbagai kesenian yang masih hidup dan berkembang salah satunya yaitu Tari Angguk.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka penulis perlu meninjau berbagai sumber, baik yang berasal dari hasil penelitian sebelumnya, makalah atau buku. Hal ini dilakukan agar masalah yang diteliti layak dan menghindari plagiasi. Adapun yang perlu ditinjau dalam penulisan ini yaitu :

Skripsi Septantri Herawati yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Angguk Desa Sambongharjo Kecamatan Kradenan Kabupaten Purwodadi” tahun 2010 Skripsi ini mengkaji tentang Bentuk dan Fungsi Tari Angguk. Bentuk Tari Angguk ini digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk mendiskripsikan mengenai bentuk pertunjukan Tari Angguk. Terkait hal itu tidak dijelaskan secara rinci mengenai bentuk dan asal-usul Tari Angguk

Skripsi Wira Ayu Utami yang berjudul “Reinterpretasi Aspulla Pada Tari Rere Dalam Pertunjukan Jaran Kecak di Kabupaten Probolinggo” Tahun 2017 Skripsi ini mengkaji tentang Bentuk Tari Rere Dalam Pertunjukan *Jaran Kecak*, Reinterpretasi Aspulla Pada Tari Rere Dalam Pertunjukan Jaran Kecak

dan Bentuk Tari Rere karya Aspulla. Reinterpretasi ini digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk mendiskripsikan Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan. Namun pembahasan mengenai Reinterpretasi kurang dipaparkan secara rinci.

Skripsi Putri Soraya yang berjudul “ Pertunjukan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang” Skripsi ini digunakan penulis sebagai bahan perbandingan mengenai Tari Angguk yang ada di Daerah Jogja dengan Tari Angguk yang ada di Kabupaten Grobogan.

Skripsi Iva Catur Agustin yang berjudul “ Reinterpretasi Supriyadi Pada Tari Baladewa Dalam Pertunjukan Lengger” Reinterpretasi dan Kreativitas digunakan peneliti untuk mendeskripsikan mengenai Reinterpretasi dan Kreativitas Warsito. Dari paparan diatas maka skripsi mengenai Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan belum pernah ada yang meneliti.

F. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan teori bentuk yang diungkapkan Suzane K. Langer

dalam bukunya yang berjudul *Problem Of Art*, terjemahan FX Widaryanto, menjelaskan bahwa :

Bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari satu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988:15).

Untuk melengkapi tentang Bentuk Suzane K. Langer digunakan Elemen-elemen tari Soedarsono Bentuk fisik yang dapat ditangkap indera di atas dapat ditangkap dengan memasukkan Elemen-elemen tari meliputi Unsur-unsur yaitu gerak, pola lantai, pendukung tari, busana dan rias, karawitan tari, serta perlengkapan lainnya (Soedarsono, 1978 : 103).

Bentuk Sajian Tari Angguk merupakan hasil sajian menyeluruh dari berbagai elemen tari, Elemen-elemen meliputi gerak, musik, rias busana tempat dan pola lantai, sebagai pendukung bentuk. Elemen-elemen yang menjadi satu kesatuan dalam koreografi / karya tari serta memiliki timbal balik antara Elemen-elemen yang terlibat di dalamnya.

Mengungkap Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan maka digunakan pemikiran proses reproduksi kebudayaan oleh Irwan Abdulah yang menjelaskan bahwa, “Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi...” (2007:41). Teori tersebut digunakan

untuk mengungkap proses reinterpretasi Tari Angguk Grobogan yang merupakan aktivitas Warsito dalam kehidupan sosial dalam bentuk adaptasi sehingga menghasilkan karya baru. Hal ini dipertegas pendapat Slamet MD bahwa:

Proses perubahan sosial meliputi proses *reproduction* dan proses *transformation*. Proses *reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Proses *transformation* adalah sesuatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tool and technologies*), yang berubah adalah aspek budaya yang bersifat material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan bahkan ada kecenderungan untuk mempertahankan (Slamet MD, 2014:207)

Mengupas mengenai reinterpretasi tidak lepas adanya kreativitas Warsito sebagai koreografer maka untuk mengetahui kreativitas digunakan konsep kreativitas Rhodes yang dikutip Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai setiap orang mempunyai kreativitas serta kemampuan untuk mewujudkan secara kreatif. Pengembangan Kreativitas menggunakan 4 P yang meliputi Pribadi (*Person*) digunakan untuk menjelaskan pribadi Warsito sebagai koreografer, pendorong (*Press*) digunakan untuk menjelaskan mengenai pendorong Warsito dalam melakukan proses kreatif baik dari dalam diri Warsito maupun dari luar, Proses (*Process*) menjelaskan mengenai proses kreatif

Warsito dan Produk (*Produck*) menjelaskan mengenai produk yang dihasilkan Warsito. Dalam konsep ini digunakan untuk menjelaskan mengenai Kreativitas Warsito dalam Mereinterpretasi Tari Angguk (Munandar, 2002:26).

G. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Reinterpretasi Tari Angguk di Kabupaten Grobogan” ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat diskripsi analisis, yaitu penggambaran Tari Angguk Grobogan Hasil Reinterpretasi Warsito berdasarkan Fakta-fakta yang ada di lapangan disertai analisis. Langkah-langkah penelitian menggunakan tiga tahap yaitu pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tertulis maupun tidak tertulis. Berdasarkan obyek yang diteliti dengan judul “Reinterpretasi Tari Angguk di Kabupaten Grobogan” menggunakan tahap pengumpulan data. Ada tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang meliputi:

a) Observasi

Observasi merupakan tahapan awal dalam penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai Tari Angguk. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dengan cara terjun ke lokasi dengan mengamati dan menonton langsung pertunjukan Tari Angguk. Selain itu peneliti menemui narasumber pertama yaitu Warsito selaku koreografer Tari Angguk Grobogan, yang juga berprofesi sebagai pegawai DISPORABUDPAR, pada tanggal 10 Juli 2018. Pada observasi tersebut peneliti mendapat informasi mengenai latar belakang Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan. Tari Angguk di Kabupaten Grobogan dan Tari Angguk Grobogan serta memperoleh petunjuk untuk menemui narasumber yang mengetahui tentang Tari Angguk di Kabupaten Grobogan. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada saat pementasan seperti pementasan Tari Angguk dalam acara hari tari dunia di ISI Surakarta tanggal 29 April 2018, pementasan Tari Angguk dalam acara persami di lapangan Desa Pendem pada tanggal 24 Agustus 2017, pelatihan Tari Angguk pada seniman se Solo raya di TBJT pada tanggal 27 - 28 Februari 2018. Pengamatan tidak langsung yaitu dengan menyaksikan pertunjukan Tari Angguk melalui media elektronik (Vidio).

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden, dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab atas pertanyaan itu (Moleong dalam Sumaryanto 2007: 101).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang bersifat mendalam dan intensif, sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Wawancara terarah ini dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk Tari Angguk serta Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan. Wawancara dilakukan pada saat jam kerja di DISPORABUDPAR dengan mencatat dan rekam saat melakukan proses wawancara. Wawancara tidak terarah adalah teknik wawancara yang bersifat santai dan memberikan Seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan tentang seluruh bentuk Tari Angguk. Salah satu yang dilakukan yaitu di rumah

makan Warung Duwur. Wawancara bentuk ini digunakan pada saat awal penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara umum, yaitu keterangan yang tidak terduga dan keterangan yang tidak dapat kita ketahui jika menggunakan wawancara terarah. Wawancara penulis lakukan kepada informan-informan antara lain:

Rushadi, (68 tahun) dulu merupakan seorang penari grub Angguk pakis. Pada wawancara memperoleh informasi mengenai sejarah Tari Angguk yang ada di Kabupaten Grobogan.

Warsito, (50 tahun) Merupakan pegawai DISPORABUDPAR di Kabupaten Grobogan, selain itu Warsito juga sebagai Koreografer Tari Angguk Grobogan. Pada wawancara memperoleh informasi mengenai keberadaan Tari Angguk yang masih aktif di Kabupaten Grobogan serta Penyebar luasan dan sejarah penyebar luasan Tari Angguk.

Wawancara juga di lakukan dengan Tri Siswanto, (37 tahun) merupakan komposer Tari Angguk Grobogan informasi yang didapat dalam wawancara ini yaitu mengetahui ide kreatif seniman dalam memasukkan unsur tembang dan mengkolaborasikan gamelan dengan rebana.

Suryandari, (37 tahun) merupakan salah satu penari angguk di Kabupaten Grobogan yang berprofesi sebagai pegawai DISPORABUDPAR

pada wawancara ini memperoleh informasi mengenai bentuk sajian Tari Angguk serta proses pembentukan gerak.

c). Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan menerapkan sumber-sumber tertulis yang terkait dengan Tari Angguk dan digunakan untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi yang kurang maksimal. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dari buku-buku, jurnal, laporan penelitian maupun video yang berkaitan dengan objek.

Studi pustaka ini dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu Perpustakaan Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan perpustakaan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini merupakan tahap pengolahan seluruh data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan studi pustaka. Data-data tersebut diolah kembali dijadikan informasi yang akurat dengan menggunakan konsep-konsep yang sudah dipilih sehingga data tersebut dapat bermanfaat untuk solusi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu bagaimana bentuk Tari Angguk di Kabupaten Grobogan dan bagaimana Reinterpretasi Tari Angguk di

Kabupaten Grobogan. Setelah tahap analisis selesai, kemudian diadakan evaluasi kembali sebagai tahap akhir dari penelitian ini yaitu dengan menarik kesimpulan.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian yang berjudul “Reinterpretasi Tari Angguk di Kabupaten Grobogan” dilakukan setelah melakukan kegiatan observasi secara langsung, wawancara, dan studi pustaka. Penyusunan dilakukan setelah meneliti dan mendapatkan data di lapangan, menganalisis kemudian memeriksa dan menghubungkan dengan data-data yang diperoleh dari studi pustaka.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah, dalam sistematika penulisan yang berjudul “Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan di Kabupaten Grobogan” terdiri empat bagian atau bab meliputi :

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB I I : Tari Angguk Di Kabupaten Grobogan

Bab ini membahas asal-usul dan bentuk pertunjukan Tari Angguk di Kabupaten Grobogan.

BAB III : Bentuk Tari Angguk Grobogan Karya Warsito

Pada Bab ini berisi tentang deskripsi elemen-elemen pertunjukan meliputi penari, gerak tari, rias dan busana, musik tari, pola lantai, property, dan struktur sajian.

BAB IV : Reinterpretasi Warsito Pada Tari Angguk Grobogan

Bab ini berisi tentang Kreaktifitas Warsito dalam mereinterpretasi Tari Angguk Grobogan.

BAB V : Penutup

Simpulan

BAB II

TARI ANGGUK DI KABUPATEN GROBOGAN

A. Asal-usul Tari Angguk

Tari Angguk merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islami, Tari Angguk sebagai salah satu tarian yang tiap daerah memiliki penyebutan yang berbeda-beda terhadap jenis tarian ini. Misalnya, di Kabupaten Purworejo ada beberapa nama yang menyebutkan tentang tarian yang bertemakan Islam ini seperti Rodhat, Dolalak, dan Sholawatan. Menurut Soedarsono:

Tari Angguk merupakan salah satu nama dari pertunjukan rodhat dan terutama juga pertunjukan bagi saudara-saudara yang beragama Islam. Nafas Islam dalam Tari Angguk dapat dilihat dari segi syair-syair yang dilantunkan oleh para pemusik. Syair-syair tersebut mengandung kata-kata yang menunjukkan kebesaran Sang Maha Pencipta serta ucapan-ucapan petuah yang menyangkut aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat (Soedarsono, 1976:110)

Uraian di atas dapat dipahami bahwa Tari Angguk merupakan suatu tarian yang setiap daerah memiliki penyebutan yang berbeda namun sajian pertunjukannya sama-sama memiliki nuansa Islami, kekentalan Islami ini juga terlihat pada alat musik yang digunakan yaitu rebana dan jidor.

Tarian Angguk awalnya dari meniru gerak-gerak pasukan Belanda baik baris-berbaris, berpesta maupun beristirahat melepas lelah. Gerak-gerak

yang di tiru seperti gerak kepala mengangguk-angguk, gerakan kaki maju mundur, ke samping kanan kiri maupun menggoyangkan pinggul seperti yang di lakukan orang Belanda saat melaksanakan pesta melepas lelah maupun mengadakan acara dengan cara berdansa (Joko Naryoto, 1995:27)

Bentuk Tari Angguk dalam sajiannya memiliki gerak dan irama yang sederhana, tidak ada peraturan-peraturan yang mengikat. Seperti yang disampaikan Kuntowijoyo bahwa :

Kesenian tradisional masyarakat banyak berkembang dilingkungan masyarakat pedesaan biasanya dipertunjukan untuk kepentingan rakyat setempat yang tidak terlalu mementingkan artistik yang tinggi. Hasil kesenian tersebut mengidealisasikan budaya pedesaan sebagai kreativitas yang spontan dan jujur (Kuntowijoyo, 1987:25).

Hal tersebut sesuai dengan Tari Angguk yang ada dilingkungan pedesaan, dipertunjukan dengan artistik seadanya tanpa ada lampu-lampu yang beraneka warna serta panggung yang megah tetapi peran masyarakat untuk mendukung pertunjukan sangatlah tinggi sehingga pertunjukan menjadi meriah karna kreativitas dan keterlibatan masyarakatnya.

Pada masa pasca kemerdekaan (tahun 1945) Tari Angguk bermunculan di Kabupaten Grobogan dan Pada tahun 2000-an Tari Angguk sangat populer di wilayah Grobogan. Pada bagian timur Kabupaten Grobogan muncul grup Angguk Wates Kradenan, grup angguk Pakis, grup Angguk

Kali sari, grup Angguk Tambak selo dan grup Angguk bagian barat di wilayah Bati (Rushadi, wawancara 1 Juli 2017).

Tarian Angguk adalah bentuk tari kelompok yang dilakukan oleh beberapa orang penari. Jumlah penari yang ditampilkan lebih dari enam orang dalam setiap pertunjukannya. Penari yang digunakan tidak selalu sama, hal ini tergantung dari kesediaan penari, mengingat penari angguk pada saat itu adalah orang yang juga bekerja sebagai kuli bangunan, petani dan buruh tani di luar daerah.

Musik Sebagai iringan merupakan unsur pendukung suatu pertunjukan tari sangatlah penting keberadaannya karena fungsi musik bisa sebagai pengiring tari, pemberi suasana dan sebagai ilustrasi. Tari Angguk pada umumnya menggunakan instrument berupa jidor, terbang harmonika dan lesung Serta lantunan syair-syair *sholawat* yang berisikan petuah-petuah kehidupan. Tari Angguk tidak hanya dijadikan sebagai tari hiburan untuk memeriahkan suatu acara saja melainkan juga untuk syiar agama Islam.

Pada awal munculnya Tari Angguk di Kabupaten Grobogan tahun 1945-an tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki dewasa namun seiring berkembangnya zaman setelah tahun 2000-an mulai ditarikan oleh penari wanita baik dewasa maupun anak-anak.

B. Urutan Sajian Tari Angguk

Pertunjukan Tari Angguk di Kabupaten Grobogan secara garis besar urutan sajian terbagi atas bagian awal, tengah dan akhir. Adapun pembagian dalam urutan sajian tersebut sebagai berikut.

a. Bagian Awal

Pertunjukan Tari Angguk diawali dengan pemusik melantunkan *sholawatan* sebagai pembuka pertunjukan, pemimpin memberi aba-aba dengan meniup peluit untuk member aba-aba dan penari masuk dengan baris dua berbanjar ke belakang dengan gerakan *lumaksana* dan menggerakkan property kipas di samping telinga dengan tangan kiri *malangkerik* hingga syair lagu selesai.

b. Bagian Tengah

Pemimpin barisan meniup peluit dan penari melakukan penghormatan dengan cara menunduk, dilanjutkan penari bergerak dengan posisi tangan kiri *malangkerik* tangan kanan membawa kipas tangan di tekuk di depan dada diayunkan ke atas ke bawah dan badan mengikuti sedikit nunduk, serta kaki melangkah ke samping lalu kembali ke tempat semula dengan menggoyangkan pinggul dengan baris berbanjar ke belakang.

c. Bagian Terakhir (Penutup)

Dimulai pemimpin meniup peluit menandakan perpindahan posisi. Dengan pola lantai melingkar penari bergerak angkat kaki kanan kiri bergantian sampai seluruh penari menghadap ke dalam dengan satu pemimpin di tengah dan tangan saling bergandengan satu sama lain gerakan ini dilakukan hingga satu lagu habis. Pertunjukan ini ditutup dengan penari berjalan ke luar ruang pentas dengan menggunakan gerak *lumaksono* seperti awal penari masuk ke ruang pentas.

C. Bentuk pertunjukan Tari Angguk

Bentuk merupakan sesuatu yang bisa diamati dengan panca indra, terutama penglihatan (Koentjaraningrat, 1982 : 61-62). Bentuk Tari Angguk terdiri dari gerak tari, tempat pertunjukan, pola lantai, musik tari, rias busana, property. Penjelasan mengenai bentuk pertunjukan Tari Angguk dapat dilihat sebagai berikut :

a) Gerak Tari

Gerak merupakan medium utama dalam tarian, gerak tari bukanlah gerak yang seperti kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi gerak yang sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Gerak dalam tari secara umum ada dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni

adalah gerak yang dapat dilihat dari segi artistiknya tanpa maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang telah digarap dan mengandung makna atau arti tertentu (Soedarsono, 1972:260-161).

Gerak pada Tari Angguk merupakan gerak murni karena tidak mempunyai makna dan arti tersendiri, gerak Tari Angguk mengacu pada kegiatan Baris-berbaris pasukan Belanda. Gerak Tari Angguk dibagi menjadi tiga motif gerak yang diulang-ulang sampai lagu selesai.



Gambar 01. Pose Gerak Motif Pertama
(Foto : Dini Putri, 2018)

Motif gerak pertama yaitu : gerakan jalan dengan posisi tangan *malangkerik*. Gerakan ini dilakukan penari satu persatu dari belakang panggung menuju ke panggung yang dimulai dari pemimpin barisan, lalu diikuti oleh pasukan barisan membentuk dua baris ke belakang. Gerakan

jalan biasa tangan kiri *malangkerik* tangan kanan membawa properti kipas posisi berdiri tegap hingga satu lagu selesai.



Gambar 02. Pose Gerak Motif ke dua
(Foto : Dini Putri, 2018)

Motif gerak ke dua yaitu gerak tangan kiri *malangkerik* tangan kanan membawa kipas tangan di tekuk di depan dada diayunkan ke atas ke bawah dan badan mengikuti sedikit nunduk serta kaki melangkah ke samping lalu kembali ke tempat semula dengan baris berbanjar ke belakang.



Motif gerak ke tiga yaitu : gerak mengangkat kaki kanan-kiri secara bergantian seluruh penari menghadap ke dalam dengan posisi melingkar satu pemimpin di tengah dan tangan saling bergandengan satu sama lain gerakan ini dilakukan hingga satu lagu habis.

b) Musik Tari

Musik tari merupakan faktor yang mendukung suatu pertunjukan tari. Tidak adanya musik tari maka pertunjukan tari sulit untuk mewujudkan apa yang ingin disampaikan dalam sebuah sajian tersebut. Musik mempunyai peran sangat penting dalam pertunjukan tari. Seperti yang disampaikan oleh

Soedarsono bahwa musik yang ada di dalam tari bukan saja sebagai iringan saja, namun musik dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Soedarsono, 1977:46).

Pada pertunjukan Tari Angguk musik merupakan patner untuk mendukung pertunjukan Tari Angguk, serta untuk membangun suasana Islami. Vocal pada Tari Angguk menggunakan *Sholawatan*, dengan syair-syair yang menyampaikan mengenai ajaran-ajaran agama Islam dan mengingatkan kepada sang maha pencipta.

Adapun alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari Angguk sebagai berikut.

- 1) Rebana



Gambar 04. Alat musik rebana
(Foto : Dini Putri,2017)

Rebana merupakan alat musik yang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk di tepuk berlapis kulit kambing. Rebana untuk alat musik Tari Angguk ini bagian pinggir terdapat logam atau besi yang berbentuk bulat manfaat dari besi ini agar rebana dapat berbunyi *kricik -kricik*. Ada beberapa pola dalam memainkan rebana untuk musik Tari Angguk meliputi:

- Pola tabuh *ngetrok* terdapat satu orang pemain yang bertugas sebagai pemberi ater-ater tiap pola sajian terbang pola ini untuk mempermudah memulai secara serempak.
- Pola tabuh *ngapit* bertugas sebagai pemberi aba - aba barisan biasanya ada dua penerbang
- Pola nabuh *ngetuk* dipergunakan sebagai pemandu tempo terdapat empat pemain terbang
- Pola *Ngarang* merupakan suatu bentuk tabuhan yang otodidak atau tidak pasti.

2) Kendang



Gambar 05. Alat musik kendang
(Foto : Dini Putri,2018)

Alat musik kendang merupakan alat musik yang cara memainkan dengan cara dipukul. Alat musik kendang bisa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul kendang. Bahan dasar kendang terbuat dari kayu dan bagian sisinya terdapat kulit hewan yang membentuk lingkaran serta terdapat tali pengikat dibagian luarnya yang dapat dikencangkan atau dikendorkan untuk mengatur nada kendang dalam musik Tari Angguk ini sebagai pengatur irama dan sebagai patokan perpindahan gerak.

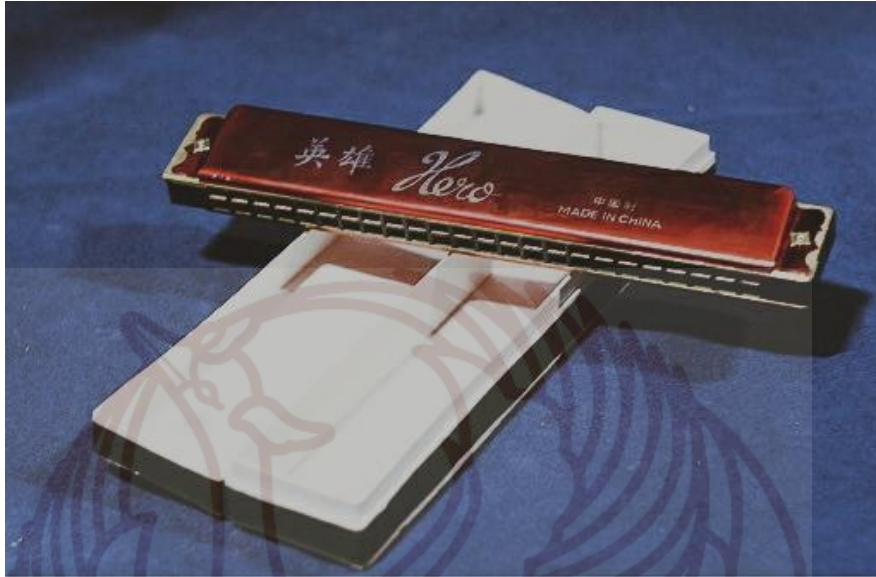
3) Tamborin



Gambar 06. Alat musik tamborin
(Foto : Dini Putri,2018)

Tamborin merupakan alat musik yang cara memainkannya di Pukul dan digoyangkan dimana hasil pukulan tersebut mengeluarkan suara gemrincing. Tamborin ini biasanya dibuat dari besi bentuknya pipih lebar kurang lebih 15 cm, tebal 2-3 inci. Tamborin memiliki bentuk setengah lingkaran dan untuk pegangan dilapisi karet agar mudah untuk memainkannya. Kedudukan tamborin ini sebagai *senggakan* untuk membangun suasana serta memberi kesan meriah menghidupkan semangat dalam sajian pertunjukannya Suara gemrincing dari tamborin ini memberi kesan ramai dan meriah dalam musik Tari Angguk di Kabupaten Grobogan.

4) Harmonika



Gambar 07. Alat musik Harmonika
(Foto : Dini Putri,2018)

Harmonika merupakan alat musik tiup dimana cara memainkannya dengan meniup dan menghisap lubang untuk menghasilkan suara. Harmonika terdiri dari plat-plat getar dari logam yang disusun horizontal yang menggunakannya dengan cara ditiup. Pada alat musik harmonika terdiri dari tujuh bagian, bagian paling atas dan paling bawah pada harmonika berfungsi sebagai tempat tangan ketika sedang memainkan harmonika dan biasanya terbuat dari bahan metal, *reed-plaite* yang tepat berada di bawah *cover plates* yang terbuat dari bahan kuningan atau tembaga, *comb* pada bagian tengah terbuat dari bahan plastik, *mouth piece* yang menonjol keluar, *slide system*, *windsavers* dan *buffer*.

Dalam musik Tari Angguk, harmonika berfungsi untuk membunyikan nada-nada yang ingin di lagukan dimana lagu-lagu yang dimainkan oleh peniup harmonika menjadi panutan penari dalam menyajikan tarian.

5) Jidor



Gambar 08. Alat musik jidor
(Foto : Dini Putri,2018)

Jidor merupakan alat musik pukul yang menghasilkan suara seperti bedug, jidor terbuat dari kayu dan kulit serta terdapat besi yang mempunyai fungsi untuk melindungi kayu. Cara memainkan alat musik jidor yaitu dengan cara dipukul yang menghasilkan suara blung-blung. Peran jidor dalam iringan Tari Angguk sebagai pengatur ritme.

6) Lesung



Gambar 09. Alat musik lesung
(Foto: <https://plus.google.com>)

Alat musik lesung merupakan alat musik yang terbuat dari kayu yang berbentuk seperti perahu berukuran kecil dengan panjang sekitar dua meter, lebar 0,5 meter dan kedalaman sekitar 40 cm, serta kayu yang berbentuk bulat panjang sekitar 1,5 meter. Fungsi lesung dalam sajian musik Tari Angguk yaitu menghasilkan suara *tung-tung tung*.

Lagu-lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan tari angguk merupakan lagu-lagu *sholawatan*. Syair-syair *sholawat* dalam Tari Angguk

untuk mengingatkan manusia akan ibadahnya, untuk mengingatkan manusia mengenai ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berikut adalah judul *Sholawat* yang sering di tampilkan dalam pertunjukan Tari Angguk :

- ya Nabi Salam
- Sholawat Badar
- Allahuma sollialla Muhammad
- Alak-alak

Selain *sholawat* yang di tampilkan ada juga tembang yang biasa dilantunkan pada Tari Angguk. Contoh tembang yang di tampilkan dalam pertunjukan Tari Angguk meliputi :

1. *Urip ana ning alam ndonya*

Manembah ro sing Kuasa

Sholat Magrib Wis Wayahe ‘

Ora sholat akeh dosane

Artinya

Hidup di dunia

Berdoa pada yang maha kuasa

Udah saatnya sholat magrib

Tidak sholat banyak dosanya

2. *Ayo konco podo ngaji*

Nggolek berkah sang ilahi

Kanggo sangu yen wis mati

Mugo kumpul karo sing illahi

Artinya;

Ayo teman pada ngaji

Cari ridho sang ilahi

Buat bekal kalau sudah mati

Semoga bersama sang illahi

Tembang – tembang di atas sering di lantunkan di masjid ketika menjelang sholat. Tembang-tembang tersebut digunakan dalam pertunjukan Tari Angguk sehingga tidak membuat kesulitan bagi penonton dalam menangkap apa yang disampaikan.

Pertunjukan Tari Angguk tidak semua lagu sholawat diatas dinyanyikan. Pada umumnya pertunjukan Tari Angguk hanya menyanyikan beberapa *sholawat* saja tergantung durasi pertunjukan. Pemilihan lagu di tentukan oleh pemusik yang dipilih secara acak atau tidak menentu. Gerakan penari mengikuti lagu-lagu sholawatan dan tembang yang dilantunkan sesuai dengan aba-aba pemimpin.

c) Rias Dan Busana

Tata Rias dan busana merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Tata rias dan busana sangat mempengaruhi tampilan para penari, dimana tata rias busana dapat memberikesan berbeda dari aslinya sehingga lebih menarik untuk dilihat.

Tata rias yang digunakan penari Tari Angguk merupakan rias korektif. Rias korektif merupakan riasan yang bersifat menyempurnakan pada garis garis wajah seperti bibir, bayangan mata, pipi dan alis. Tata rias korektif biasanya digunakan untuk rias sehari – hari dimana tujuan rias ini untuk mempercantik agar terlihat lebih menarik.

Adapun alat – alat rias yang digunakan yaitu Lipstik, pensil mata, bedak, *eye shadow* dan mereka melakukan rias sendiri dalam pementasan. Bagi yang belum dapat rias mereka minta tolong kepada temannya untuk membantu rias.



Gambar 10. Rias Tari Angguk
(Vidio : Andy Ray, 2015)

Adapun tata busana yang digunakan dalam Tari Angguk adalah :

- 1) Topi, berbentuk seperti topi masinis berwarna putih dan paduan warna merah.
- 2) Baju putih lengan panjang atau baju putih lengan pendek biasanya para penari menggunakan seragam sekolah karena keterbatasan biaya. Baju yang digunakan dalam menari di bagian pundak di tempel pangkat, pangkat di tempel dengan menggunakan peniti/jarum.
- 3) Slem pang yang terbuat dari kain atau kertas yang di tempel kain atau kertas karton warna emas di rumbai rumbai bagian pinggir dipasangkan dari bahu kiri sampai ke pinggang kanan bawah

- 4) Sabuk digunakan pada pinggang penari bahan yang digunakan untuk sabuk dari kertas atau menggunakan sabuk sekolah warna hitam
- 5) Sarung tangan warna putih
- 6) Celana yang digunakan untuk menari Angguk biasanya menggunakan celana panjang maupun celana pendek warna putih
- 7) Kaos kaki warna putih jika menggunakan celana pendek kaos kaki yang digunakan kaos kaki panjang namun jika menggunakan celana panjang kaos kaki yang di gunakan bebas ukurannya.
- 8) Peluit digunakan pemimpin barisan untuk member aba - aba perpindahan gerak ataupun pola lantai.
- 9) Pecut : terbuat dari bambu kecil yang disambung dengan tali
- 10) Dasi : Warna hitam panjang.

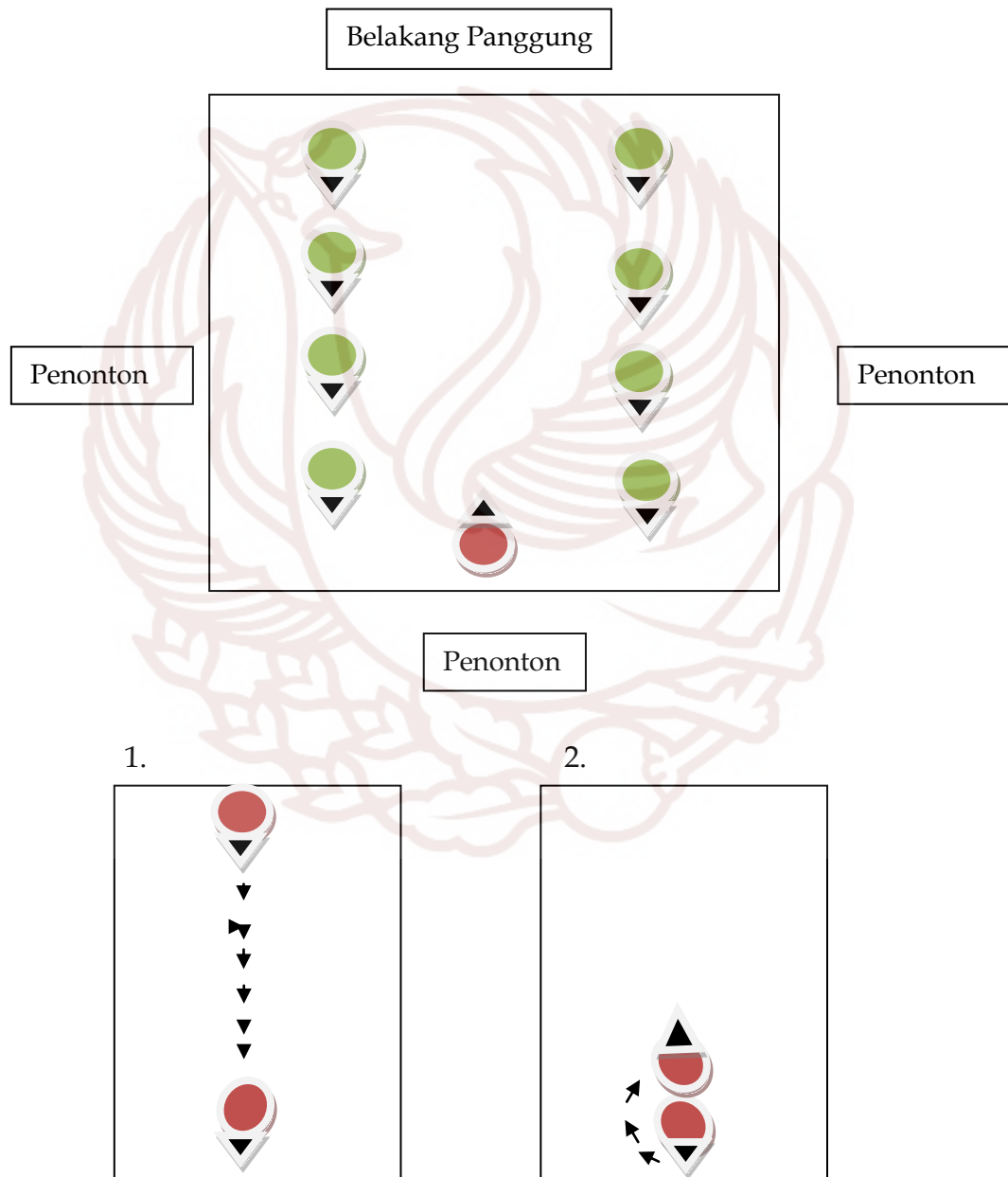


Gambar 11. Busana Tari Angguk
(Vidio : Andy Ray, 2015)

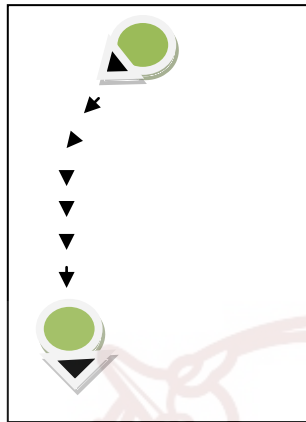
d) Pola Lantai

Pola Lantai merupakan titik-titik posisi penari ketika berada dalam panggung pertunjukan, apa bila titik-titik tersebut dihubungkan akan membentuk sebuah garis. Pola lantai yang di gunakan dalam Tari Angguk yaitu :

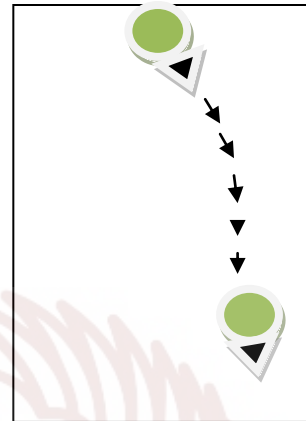
- 1) Pola lantai 2 berbanjar ke belakang pola lantai ini, penari berbaris membentuk garis lurus dari depan ke belakang atau dari belakang ke depan.



3.



4.

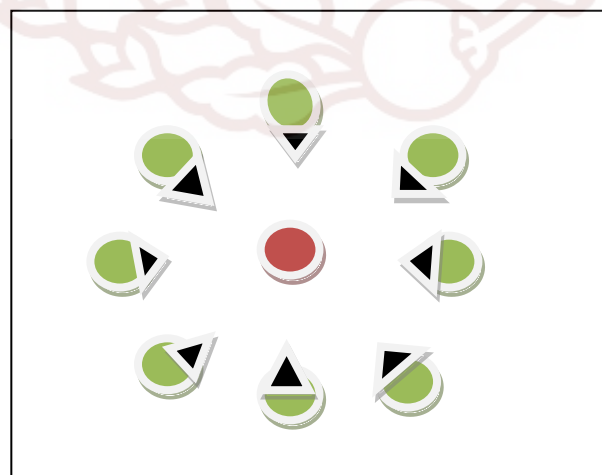


Pertama pemimpin barisan keluar dari belakang panggung lalu diikuti oleh penari selanjutnya satu persatu bergantian hingga membentuk baris dua berbanjar kebelakang. Pada pola lantai ini menggambarkan prajurit Belanda yang sedang baris-berbaris.

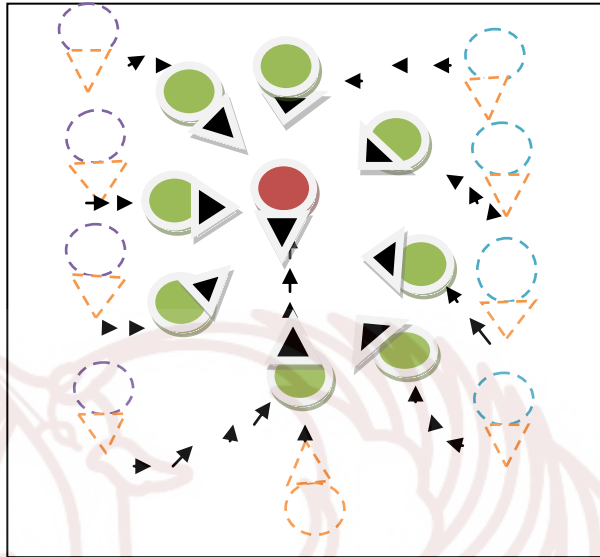
2) Pola Lantai melingkar

Belakang Panggung

Penonton



Penonton

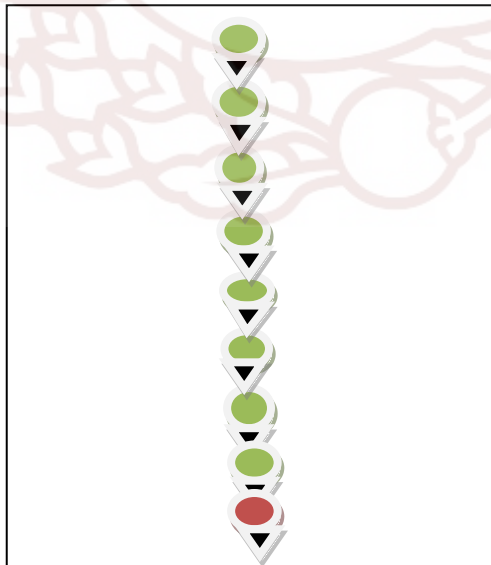


Pola Lantai melingkar penari yang menghadap ke tengah sedangkan penari yang berperan sebagai pemimpin menghadap ke depan.

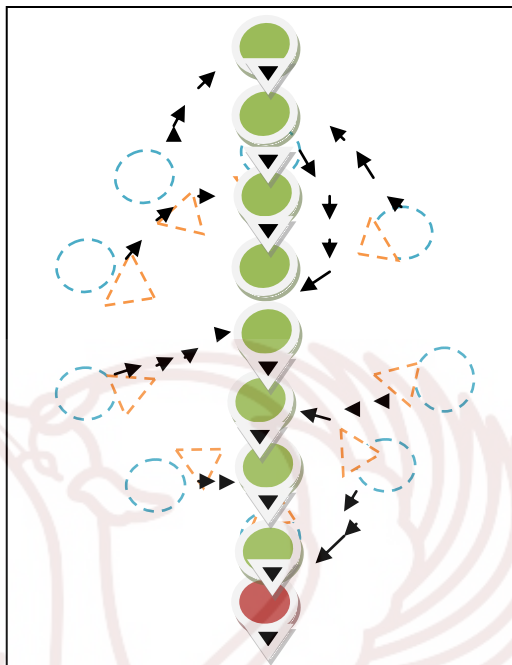
3) Pola Lantai berbanjar ke belakang

Belakang Panggung

Penonton



Penonton



Pola lantai berbanjar kebelakang pemimpin barisan berada di depan sendiri belakangnya diikuti oleh penari lainnya.

Keterangan Gambar :: Penari sebagai prajurit

: Penari sebagai pemimpin barisan

: Arah hadap penari

: Perpindahan penari

: Bentuk panggung



e) Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu pertunjukan merupakan durasi atau lamanya pertunjukan berlangsung, dimana durasi sangat mempengaruhi pertunjukan. Durasi pertunjukan Tari Angguk satu babak 20 - 30 menit lamanya pertunjukan tergantung pada permintaan dari orang yang mempunyai hajat atau sesuai dengan kebutuhan (festival / event-event tertentu).

f) Properti

Properti merupakan alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dalam pementasan tari. Properti yang digunakan pada Tari Angguk yaitu kipas dan kaca mata serta pecut untuk pemimpin Tari Angguk.

- 1) Pecut terbuat dari bambu yang berukuran kecil yang disambung dengan tali. Pecut ini digunakan hanya untuk pemimpin bukan untuk semua penarinya.
- 2) Peluit / sempritan yang digunakan untuk memberi komando setiap pergantian gerak atau pergantian pola lantai.
- 3) Kipas terbuat dari bahan plastik
- 4) Kaca mata yang digunakan dalam Tari Angguk merupakan kaca mata berwarna hitam.



BAB III

BENTUK TARI ANGGUK GROBOGAN KARYA WARSITO

Bentuk Tari Angguk Grobogan Karya Warsito merupakan hasil reinterpretasi Warsito terhadap Tari Angguk sebelumnya. Pada tahun 2013 Warsito menggarap Tari Angguk dengan bentuk baru dan berbeda dari Tari Angguk sebelumnya, sehingga banyak perubahan jika dilihat dari gerak, rias busana, musik tari dan durasi pertunjukan. Suzane K. Langer dalam menjelaskan bahwa :

Bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari satu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988:15).

Untuk melengkapi Tentang bentuk Suzane K. Langer digunakan Elemen-elemen tari Soedarsono. Bentuk fisik yang dapat ditangkap indera di atas dapat dituangkan dengan memasukkan Elemen-elemen tari meliputi Unsur-unsur yaitu pola gerak, pola lantai, pendukung tari, busana dan rias, karawitan tari, serta perlengkapan lainnya (Soedarsono, 1987:103)

Pada pendiskripsian bentuk Tari Angguk Grobogan peneliti membahas tentang Elemen-elemen yang berkaitan dengan gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, musik tari dan tempat pertunjukan yang saling

berhubungan menjadi satu kesatuan dan mewujudkan bentuk yaitu Tari Angguk Grobogan.

A. Elemen - elemen Tari Angguk Grobogan

a. Gerak Tari

Menurut Djelantik gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam tari (1999: 27). Menurut La Meri dalam Soedarsono menyatakan bahwa Gerak merupakan unsur yang sangat pokok dalam tari, ini berarti suatu tari tidak bisa dikatakan tari jika di dalamnya tidak terkandung unsur gerak (1986 : 16).

Hal itu sesuai dengan gerak Tari Angguk bahwa gerak tari merupakan unsur yang sangat pokok dalam sajian Tari Angguk Grobogan. Dalam penggarapan Tari Angguk Grobogan pengkaryaan dan pengolahan gerak atau perbendaharaan gerak terinspirasi dari tari Angguk yang sudah ada salah satunya pada bagian gerak memainkan kipas. Adapun gerak yang terdapat pada Tari Angguk Grobogan meliputi :

1. *Lumaksono Lambahan Sampur* : Berjalan dengan menggerakkan ke dua tangan ke kanan ke kiri dengan posisi badan tegak kepala menghadap atas.
2. *Ulap -ulap*: Kedua tangan di depan mata sejajar dengan alis
3. *Lumaksono Kipas* : berjalan dan menggerakkan kipas

4. *Ulap-ulap* sampur : Kedua tangan di depan mata sejajar dengan alis ke dua tanggan memegang sampur
5. Mundur pundak : Berjalan mundur kedua tangan lurus ke depan pundak di putar ke belakang
6. *Mbungkuk Muter* Pundak : Posisi badan membungkuk pundak memutar
7. *malangkrik* : ke dua tangan di pinggul
8. *Manembah* : Gerak sembah pada Tari Angguk dengan posisi badan membungkuk, kepala kebawah, tangan di pinggul, kaki kanan *gejuk* belakang, posisi badan naik turun, bahu naik turun dengan kepala menggeleng - geleng pelan.
9. Geleng kipas : Posisi kipas di depan dada dimainkan ke kanan - ke kiri posisi kaki kanan di depan posisi badan condong ke belakang dengan kepala ke atas.
10. *Lumaksono* ogelan : Berjalan dengan menggerakkan pinggul ke kanan ke kiri
11. Sapu kipas : Berjalan dengan menggerakkan kipas dengan posisi membungkuk seperti orang menyapu
12. *Menthang* sampur : tangan menggunakan sampur di magerakkan ke kanan dan ke kiti

13. *Menthul* Pundak : Kedua tangan *malangkerik* pundak di gerakan ke atas dan ke bawah
14. *Ukel* kipas : gerak membolak-balikkan kipas dengan volume besar
15. *Ukel* bunga : kedua tangan dibolak-balikkan bergantian
16. *Ulap-ulap mentang* : Tangan kanan di depan mata sejajar dengan alis tangan kiri lurus kesamping
17. *Jengkeng* Kipas : Posisi duduk jengkeng dengan menggerakkan kipas di depan dada
18. *Gedruk* Kipas : Posisi kaki kanan dihentak-hentak tangan kanan menggerakkan kipas di depan wajah
19. *Ndaplang* : Tangan kanan kearah atas tangan kiri kearah bawah
20. *Malangkerik Ndojong* : Posisi tangan di pinggang badan condong ke samping

b. Musik Tari

Musik merupakan pendukung dalam sajian karya tari, oleh karena itu musik harus di sesuaikan dengan gerak tariannya agar suasana yang disampaikan dapat terwujud. Selain sebagai iringan dalam suatu karya tari, musik juga dapat membantu membangun suasana yang ingin di sampaikan kepada penonton. Seperti yang dikatakan oleh M. Jazuli bahwa :

Musik dalam tari itu berfungsi 1) sebagai pengiring berarti peranan musik hanya untuk menunjang penampilan tari, 2) sebagai pemberi suasana, misalnya agung, sedih, gembira, tenang, bingung, sehingga

cocok untuk iringan dalam tari, 3) sebagai ilustrasi berarti musik baik sebagai iringan atau memberi suasana pada saat tertentu, tergantung kebutuhan garap tari atau pengantar tari (1994 : 44)

Hal ini sesuai dengan musik Tari Angguk, musik Tari Angguk mempunyai peranan penting dalam pertunjukannya yaitu sebagai pengiring dan pemberi suasana. Sebagai pengiring tari terlihat pada pada bagian Tembangan Angguk, pemberi suasana terlihat pada tembang *sholawatan* dan *senggakan* dan sebagai ilustrasi terlihat pada gerak bagian ke dua sehingga garap sajian Tari Angguk lebih menarik adanya musik tari yang mendukung.

Ada penambahan dan pengurangan alat musik yang digunakan Warsito dalam mereinterpretasi Tari Angguk Grobogan. Untuk penambahan yaitu snare Drum, demung, dan saron, sedangkan untuk pengurangannya yaitu tamborin dan harmonika dan lesung

➤ Snare Drum



Gambar 12. Alat musik snare drum
(Foto : Dini Putri, 2018)

Snare drum merupakan alat musik yang cara memainkannya dipukul dengan menggunakan alat pemukul khusus (drumstick). Peran snare drum dalam musik Tari Angguk Grobogan yaitu sebagai penegas tempo dan memunculkan suasana meriah pada sajiannya

➤ Demung



Gambar 13. Alat musik Demung

(Foto : Dini Putri,2018)

Demung merupakan alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipukul dengan alat bantu pukul yang menyerupai palu. Peran demung dalam musik Tari Angguk Grobogan yaitu sebagai pengatur melodi lagu. Alat musik demung merupakan alat musik tambahan yang digunakan Warsito dalam mereinterpretasi Tari Angguk Grobogan.

➤ Saron



Gambar 14. Alat musik saron
(Foto : Dini Putri,2018)

Saron merupakan alat musik yang terbuat dari bahan logam perunggu yang cara memainkannya dipukul dengan menggunakan alat bantu pemukul (panakol saron) yang terbuat dari kayu yang bentuknya hampir menyerupai palu. Peran saron dalam musik Tari Angguk Grobogan yaitu sebagai pengatur alur lagu Tari Angguk Grobogan.

Musik dan gerak di selaraskan agar terbangun suasana yang ingin di disampaikan koreografer secara matang sehingga menjadi bentuk sajian tari secara utuh. Vocal pada Tari Angguk Grobogan terdapat syair sholawatan serta syair yang menunjukkan bahwa tari Angguk ini merupakan tari Angguk khas Grobogan, pada Tari Angguk Grobogan menggunakan laras pelog, adapun notasi dan syair yang dilantunkan sebagai berikut :



|| . . 1 5 5 5 5 5 . 6 . 5 6 3 4 5
 . . 1 5 5 5 5 5 . 6 . 5 6 3 2 1 ||

Notasi diatas diulang 3 x dengan lagu :

Sholatullah sholamullah alatoharosulillah

Sholatullah salamullah alayasin habibillah

1 2 3 . . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1
 . . . 7 . . . 5 . . . 7 . . . 6
 . . . 7 . . . 5 . . . 7 . . . 3
 . . . 7 . . . 5 . 6 . 3 . 2 . ①
 . 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1
 || i . . 6 3 2 i 6 i

I ki ang guk gro bo gan

. 5 . . . 3 6 5 3 6 5

Ang guk ko ta ber - se - mi

. 3 . . . 2 1 6 1 2 3

So la he be ba re - ngan

. 5 . 3 . 5 . 6 . 5 6 3 . 2 . ①||

Ka ton en dah lan e di pe ni

. 2 1 . . 2 1 2 3 . 5 3 . 5 3 2 1

. 2 1 . . 2 1 2 3 . 5 3 . 5 3 2 1

. 2 . 1 . . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1

1 2 3 1 1 2 3 1 1 2 3 1 3 2 3 5

5 6 7 6 5 6 7 6 5 6 7 6 3 2 3 1

|| . 2 . 1 . . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . 5

. 7 . 5 . 7 . 5 . 6 . 3 . 2 . 1||

. . . 7 . . . 5 . . . 7 . . . 6

. . . 7 . . . 5 . . . 7 . . . 3

. . . 7 . . . 5 . . . 7 . . . 6

. . . 7 . . . 5 . 6 . 3 . 2 . ①

. 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1

|| . t . t . t . t t b t b t b t b ||
 . 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1
 || . t . t . b . b . . t b . . t b ||
 . 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1
 . 7 . 7 . 7 . 7 . 6 . 6 . 6 . 6
 . 5 . 5 . 5 . 5 . 3 . 3 . 3 . 3
 . 2 . 2 . 2 . 2 . 1 . 1 . 1 . 1
 . 7 . 7 . 7 . 7

notasi di atas di ulangi 3 X dengan lagu :

Allahuma sholiala sayidina Muhammad

Waalla alihi washabihi ajemain

. t t t . t t b . t t b t b t (b)
 . b b . t t . (.)
 4 5 6 7 6 5 4 3 4 5 6 7 6 5 4 3
 . 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1
 4 5 6 7 6 5 4 3 4 5 6 7 6 5 4 3
 65 3 5 6

lir-ilir tandur sumilir

ijo royo tak sengguh temanten anyar

cah angon cah angon penekna blimbing kui

lunyu – lunyu penekno kanggo mbasuh dhadhatira

dhadhatiro – dhadhatira kumintir bedhahing pinggir

dhumathono jumathono kanggo sebo mengko sore

mumpung padang rembulane

mumpung jembar kalangane

surako surak hore, surak hore

|| . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 ||
 . 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1

Hake hake hokya hokya

Hake hake hokya hokya

|| . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 ||
 . 5 . 5 . 5 . 5 . 3 . 3 . 3 . 3
 . 2 . 2 . 2 . 2 . 1 . 1 . 1 . 1
 . 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1
 || . 5 . 5 . 5 . 5 . 3 . 3 . 3 . 3
 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 1 . 1 . 1 ||
 . 1 2 3 . 2 3 5 . 3 5 6 5 3 2 1
 || . . 1 5 5 5 5 5 . 6 . 5 6 3 4 5
 . . 1 5 5 5 5 5 . 6 . 5 6 3 2 1 ||

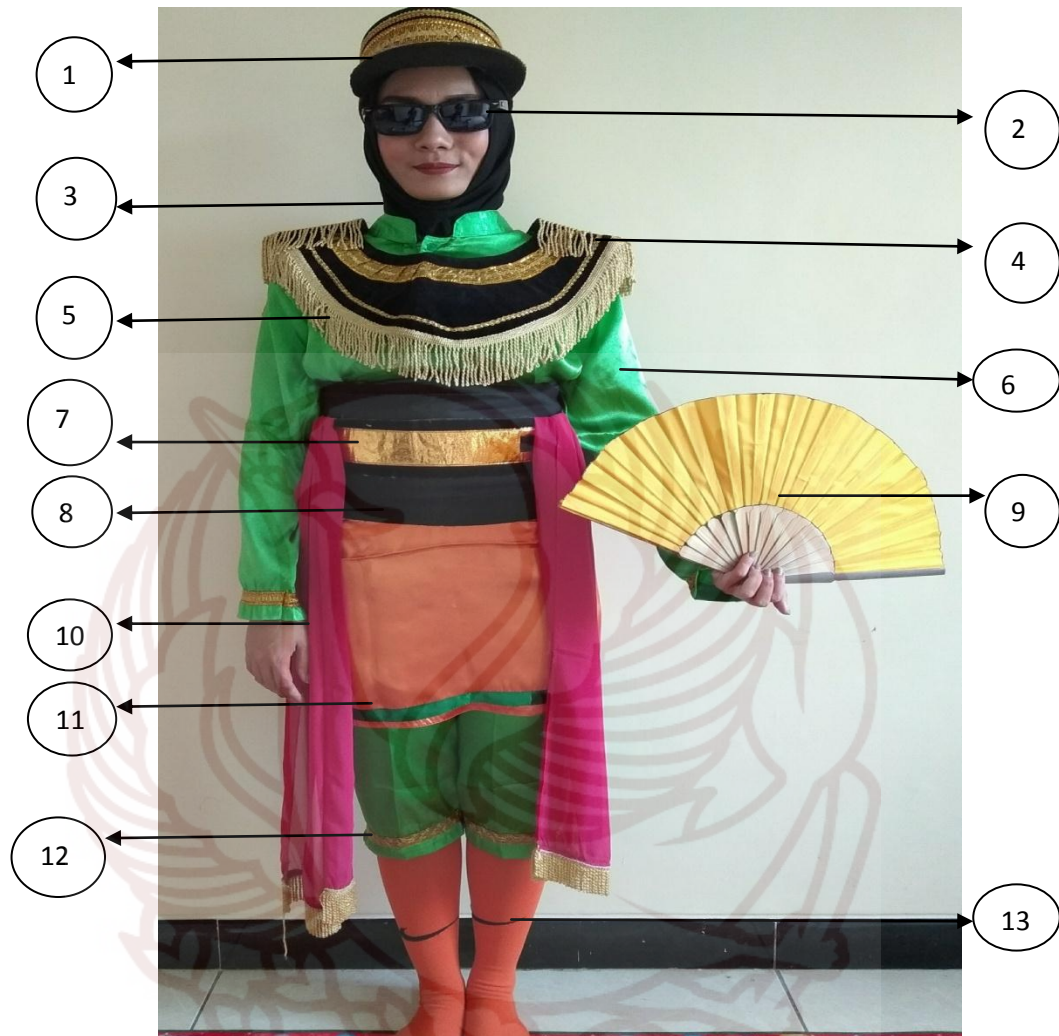
Sholatullah shalamuallah alatoharosulillah 3 X

c. Tata Rias dan Busana



Gambar 15. Rias Tari Angguk Grobogan
(Foto : Dini Putri, 2018)

Tata Rias yang di gunakan untuk penari Angguk Grobogan yaitu menggunakan rias korektif untuk mempercantik penampilannya yaitu dengan mempertegas garis-garis wajah seperti mempertebal garis mata, alis, bibir dan pipi. Sedangkan busana yang digunakan dalam Tari Angguk Grobogan sangat berbeda dengan busana Tari Angguk sebelumnya. Busana yang di gunakan dalam Tari Angguk Grobogan saat ini didesain sedemikian rupa sehingga penampilannya terkesan lebih gebyar.



Gambar 16. Busana Tari Angguk Grobogan
(Foto : Dini Putri, 2018)

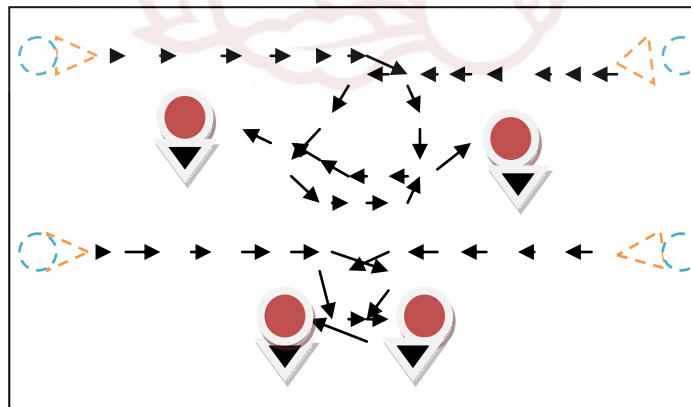
1. Topi
2. Krudung hitam
3. Pangkat
4. Kalung Kace
5. Baju Lengan Panjang

6. Sabuk
7. Stagen
8. Sampur
9. Kain
10. Celana dengan panjang dibawah lutut
11. Kaos kaki

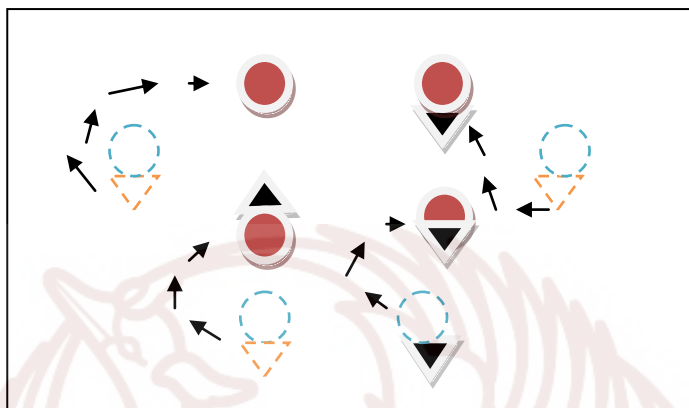
d. Pola lantai

Merupakan tempat yang dilalui penari ketika menyajikan suatu karya tari atau bisa sering disebut dengan lintasan penari. Lintasan yang di lalui penari akan membentuk garis imajiner dan memberi bentuk yang berbeda-beda. Pola lantai dapat mempengaruhi suasana panggung, karena adanya pola lantai dapat menghidupkan suasana panggung.

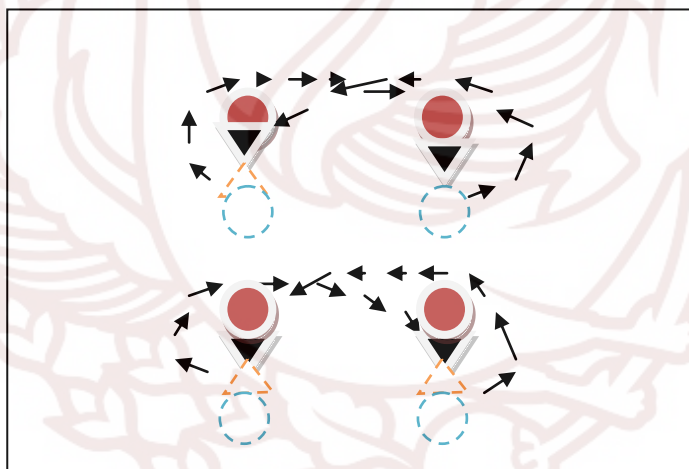
1. Pola Lantai 1



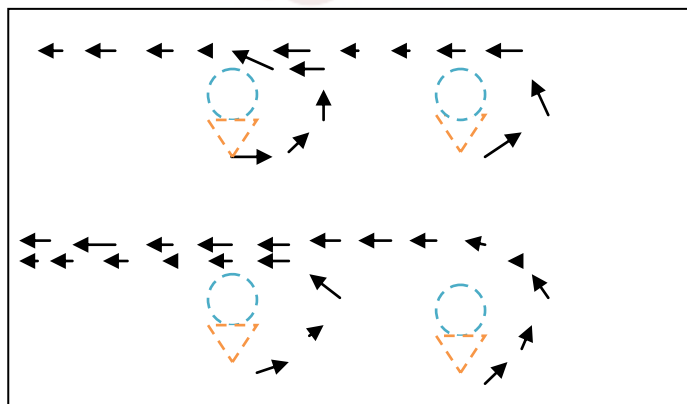
2. Pola Lantai 2



3. Pola lantai 3



4. Pola Lantai 4



e. Properti

Properti yang digunakan dalam Tari Angguk Grobogan karya Warsito sama dengan properti Tari Angguk sebelumnya yaitu kacamata dan kipas tetapi properti Tari Angguk Grobogan tidak menggunakan *pecut* karena dalam tari Angguk Grobogan tidak ada pemimpin dalam sajian pertunjukan. Properti tari Angguk Grobogan meliputi :

a) Kacamata



Gambar 17. Properti Kaca Mata
(Foto : Dini Putri, 2018)

Kacamata yang digunakan dalam Tari Angguk Grobogan merupakan kacamata warna Hitam.

b) Kipas



Gambar 18. Properti Kipas
(Foto : Dini Putri, 2018)

Kipas yang digunakan dalam pertunjukan Tari Angguk menggunakan kipas yang terbuat dari kain dan kayu.

f. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan Tari Angguk Grobogan dapat disajikan di tempat terbuka maupun tertutup atau di dalam gedung dan menggunakan panggung atau tidak menggunakan panggung. Contoh pertunjukan Tari Angguk yang dilakukan di arena terbuka yaitu di lapangan, di alun-alun maupun di depan halaman sekolah. Sedangkan pertunjukan Tari Angguk yang dilakukan di tempat tertutup seperti di GOR, gedung kesenian atau di aula sekolah.

B. Struktur Pertunjukan Tari Angguk Grobogan

Pertunjukan Tari Angguk Grobogan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

a. Bagian Awal

Pada bagian awal dimulai dengan adanya bunyi kendang serta syair sholawatan penari memasuki ruang pentas dengan gerakan *lumaksana lambean sampur, ndaplang, lumaksono ogelan, ulap, mundur pundak, maju malangkerik, ulap* menghadap ke belakang, *singgetan* menghadap ke depan.

b. Bagian Tengah

Pada bagian tengah diawali dengan tembangan Angguk Grobogan dengan gerak awal manembah sebagai penghormatan atau sembah dengan posisi badan membungkuk kepala ke bawah tangan di pinggung. Setelah tembang Angguk Grobogan selesai dilanjutkan dengan gerakan *singgetan* menghadap belakang, memakai kacamata, *kebyak* kipas, *singgetan* menghadap depan, geleng kipas, *singgetan*, geleng kipas, *lumaksono* kipas *mbungkuk* dengan tembangan sholawatan, *egolan*, sapu kipas samping, *kebyok* kipas dan laku telu kipas.

c. Bagian Akhir

Dimulai dengan pose kipas di atas kepala, lalu *ukel* bunga serta gerak sapu kipas bawah tempo cepat sampai musik sholawatan penari gerak *lumaksana* lalu meninggalkan ruang pentas.



BAB IV

REINTERPRETASI WARSITO PADA TARI ANGGUK GROBOGAN

A. Reinterpretasi Warsito

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Reinterpretasi terdiri dari kata baku “Re” dan “Interpretasi”. Re yang mempunyai arti sekali lagi, kembali, kebelakang, atau kembali ke arah belakang sedangkan interpretasi merupakan pemberian kesan, pendapat atau pandangan terhadap sesuatu, tafsiran (Hasan Alwi. dkk, 2013:940).

Reinterpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bila di terapkan dalam suatu karya tari dapat diartikan sebagai sebuah proses pemikiran terhadap suatu karya yang sudah ada untuk di kembangkan sesuai pendapat pencipta tari dengan tujuan agar suatu karya yang diciptakannya dapat memberi kesan yang diharapkan.

Reinterpretasi Warsito pada Tari Angguk Grobogan dalam hal ini adalah mengkaji pandangan dan tafsiran Warsito terhadap Tari Angguk sebelumnya dan diwujudkan kembali dalam sebuah karya Tari Angguk dengan Judul “Tari Angguk Grobogan”. Reinterpretasi terhadap Tari Angguk di lakukan Warsito dari pengalamannya menjadi penari, penyusun

tari, pengelola kesenian tradisional dan pengamat terhadap Tari Angguk itu sendiri.

Keberadaan kesenian tradisional di Kabupaten Grobogan pada tahun 2009-2013 kurang diminati baik oleh masyarakat maupun pelaku seni tradisional. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya adalah pertumbuhan bentuk kesenian non tradisi yang luar biasa terutama yang berasal dari dunia barat diantaranya adalah k-pop, musik reggae, hip-hop dan *modern dance*. Hal tersebut menjadikan daya apresiasi masyarakat bergeser dari tradisi menuju non tradisi karena ada anggapan dari masyarakat bahwa kesenian non tradisi lebih baik dan lebih menarik. (Suryandari, Wawancara 23 maret 2017).

Kesenian tradisional seperti ketoprak, tayub dan tari - tarian di Kabupaten Grobogan pada saat itu mengalami masa yang sangat sulit, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Perkembangan jaman dan iptek yang sangat pesat sangat mempengaruhi daya apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional. Masyarakat diberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi baik dalam hal seni maupun hal-hal lain. Masyarakat khususnya generasi muda dimanjakan bentuk-bentuk kesenian modern yang lebih atraktif, lebih gebyar dan lebih menghibur, sehingga apresiasi masyarakat, terhadap bentuk kesenian tradisi menjadi

berkurang. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya kesenian tradisi, yang akhirnya banyak bentuk kesenian tradisional yang ditinggalkan, salah satunya adalah Kesenian Angguk.

Pembinaan dan pengembangan kesenian, sebagai ungkapan budaya bangsa diharapkan dapat menampung serta menumbuhkan daya cipta para seniman untuk meningkatkan apresiasi dan kreatifitas. Pembinaan pelestarian seni budaya tradisi, secara terprogram dan kontinyu ditunjang sarana dan prasarana yang memadaiakan memberikan motivasi yang positif bagi seniman dan masyarakat pendukung, khususnya generasi muda untuk berkreasi dalam olah seni, yang akhirnya akan meningkatkan ketahanan kesenian tradisi.

Kondisi kesenian yang seperti itu membuat prihatin hati Warsito, ada kegelisahan di dalam hatinya. Gayung bersambut, keprihatinan Warsito juga dirasakan oleh pemerintah Kabupaten Grobogan, oleh karenanya pemerintah meminta Warsito untuk mereinterpretasi Tari Angguk agar tarian tersebut dapat hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Grobogan. Bersamaan dengan itu, Warsito juga di tugasi oleh pemerintah untuk mempersiapkan sebuah pertunjukan tari yang akan ditampilkan dalam pembukaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) di kabupaten Grobogan. Dari

kecerdasan dan kepekaan Warsito menangkap situasi itu maka Warsito memilih Tari Angguk sebagai materi, karena menurut Warsito Tari Angguk adalah tari yang ada sentuhan nuansa Islami sehingga sesuai jika disajikan dalam pembukaan MTQ.

Proses penggarapan Tari Angguk Grobogan tidak lepas dari kondisi sosial masyarakat dan pendukungnya. Seperti yang diungkapkan oleh Roy Baskar bahwa perubahan social biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), *gradual*, serta tidak pernah secara *radikal* atau *revolusioner* (Slamet MD, 2014:2007). Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dikatakan bahwa perkembangan Tari Angguk tidak luput dari adanya perubahan masyarakat sebagai penikmat seni.



Proses perubahan social meliputi proses *reproduction* dan proses *transformation*. Proses *reproduction* adalah proses mengulang - ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tool and technologies*) yang berubah adalah aspek budaya yang bersifat material, sedangkan yang sifatnya normal dan nilai sulit sekali diadakan perubahan bahkan ada yang kecenderungan untuk di pertahankan (Slamet MD, 2014:207).

Dari penjelasan tersebut menunjukan bahwa Tari Angguk Grobogan tidak luput dari proses reproduksi dan transformasi yang terjadi karena adanya perubahan sosial, sehingga untuk menegaskan keberadaannya dalam kondisi sosial perlu adanya adaptasi. Adaptasi bila ditarik dalam dunia seni

pertunjukan adalah menggarap kembali sebuah karya seni dari bentuk yang lama menjadi bentuk baru. Adaptasi yang dilakukan Warsito guna untuk menjawab persoalan yang ada saat ini dengan mengubah bentuk gerak, musik tari, rias dan busana dan pola lantai. Tari Angguk Grobogan adalah upaya menjawab kebutuhan masyarakat dalam bidang perkembangan seni tari.

Tari Angguk mempunyai fungsi sebagai hiburan seperti dalam resepsi pernikahan, khitanan maupun nadzar. Tari Angguk Grobogan saat ini juga digunakan sebagai bahan ajar SMP SMA/SMK se Kabupaten Grobogan. Dengan demikian maka Tari Angguk Grobogan dapat diapresiasi oleh seluruh kalangan masyarakat terutama generasi muda, pendidik dan kalangan pemerintahan Kabupaten Grobogan.

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Gerak Tari Angguk dengan Bentuk Gerak Tari Angguk Grobogan Reinterpretasi Warsito

Gerak Tari Angguk	Gerak Tari Angguk Grobogan
 <p>1. Motif gerak pertama : Tangan kiri <i>malangkerik</i> tangan kanan membawa properti kipas posisi berdiri tegap membentuk baris dua berbanjar ke belakang dengan satu pemimpin di tengah hingga satu lagu selesai</p>	 <p>1. Motif gerak pertama pada Tari Angguk di reinterpretasi Warsito dengan tangan kiri mentang sampur dan kipas ditangan kanan digerakkan kepala. Alasan Warsito mereinterpretasi gerak untuk menambah variasi gerak.</p>



2. Motif gerak ke dua : Tangan kiri *malangkerik* tangan kanan membawa kipas tangan di tekuk di depan dada di ayunkan ke atas ke bawah dan badan mengikuti sedikit nunduk serta kaki melangkah ke samping lalu kembali ke tempat semula dengan baris berbanjar ke belakang.



2. Motif gerak kedua pada Tari Angguk dengan gerak yang sama namun Warsito mereinterpretasikan dengan mengubah tempo agar irama lebih dinamik.



3. Motif gerak ke tiga : gerak angkat kaki seluruh penari menghadap ke dalam dengan posisi melingkar satu pemimpin di tengah dan tangan saling bergandengan satu sama lain gerakan ini dilakukan hingga satu lagu habis.



3. Motif gerak keiga di reinterpretasi Warsito menjadi tangan kanan lurus di atas kepala dan tangan kiri memegang kipas di depan perut, kaki di angkat bergantian. Alasan Warsito mereinterpretasi pada gerak ini menambah variasi gerak.

Reinterpretasi Warsito Terhadap Tari Angguk terlihat jelas pada gerak Tari Angguk Grobogan. Ada penambahan dan pengembangan vokabuler gerak meliputi, *lumasono lambahan sampur*, *ulap*, *ulap sampur*, *mundur pundak*, *manembah*, *ngagem kacamata*, *geleng kipas*, *lumasono agelan*, *sapu kipas*, *kebyak-kebyok kipas*, *menthul pundak*, *ukel kipas*, *ukel bunga*.

1. *Lumasono Lambahan Sampur*



Gambar 19. Pose Gerak *Lumasono Lambahan Sampur*
(Foto : Dini Putri, 2018)

2. *Ulap-Ulap*



Gambar 20. Pose Gerak *Ulap-Ulap*
(Foto : Dini Putri, 2018)

3. Manembah



Gambar 21. Pose Gerak Manembahan
(Foto : Dini Putri, 2018)

4. *Ulap-Ulap Mentang*



Gambar 22. Pose Gerak *Ulap-ulapMentang*
(Foto : Dini Putri, 2018)

5. *Mundur Pundak*



Gambar 23. Pose Gerak *Mundur Pundak*
(Foto : Dini Putri, 2018)

6. *Malangkerik Ndayong*



Gambar 24. Pose *Malangkerik Ndayong*
(Foto : Dini Putri, 2018)

7. *Ukel Bunga Bawah*



Gambar 25. Pose *Ukel Bunga Bawah*
(Foto : Dini Putri, 2018)

8. Geleng Kipas



Gambar 26. Pose Geleng Kipas
(Foto : Dini Putri, 2018)

9. Jengkeng Kipas



Gambar 27. Pose Jengkeng Kipas
(Foto : Dini Putri, 2018)

10. *Gedruk Kipas*



Gambar 28. Pose Gedruk Kipas
(Foto : Dini Putri, 2018)

15. *Mentang Sampur*



Gambar 29. Pose Gerak Mentang Sampur
(Foto : Dini Putri, 2018)

16. *Mbungkuk Muter Pundak*



Gambar 30. Pose Mbungkuk Muter Pundak
(Foto : Dini Putri, 2018)

17. *Ndaplang*



Gambar 31. Pose Gerak *Ndaplang*
(Foto : Dini Putri, 2018)

Tabel 2. Perbandingan Busana Tari Angguk dengan Tari Angguk Grobogan Reinterpretasi Warsito

Busana Tari Angguk	Busana Tari Angguk Grobogan
	

Desain busana Tari Angguk Grobogan yang di buat Warsito yaitu dengan menambahkan krudung, kalung kace, pangkat, sabuk, stagen, sampur, kain dan celana panjang di bawah lutut. Hal ini dilakukan Warsito agar busana lebih menarik sehingga dapat menarik minat masyarakat.

B. Kreativitas Warsito Dalam Tari Angguk Grobogan

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang di miliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Kreativitas adalah modal utama yang harus dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru dengan menyusun dan diwujudkan sehingga menjadi produk kreatif.

Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasi identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Utami Munandar 2002;24). Warsito dengan kemampuannya dalam berkesenian khususnya dibidang tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Dari pengalaman Warsito sebagai seorang penari menjadikan Warsito lebih peka terhadap gerak. Kemampuannya menemukan teknik-teknik gerak adalah kunci utama bagi kesuksesan koreografer dalam menciptakan suatu karya tari. Karya-karya yang diciptakan oleh Warsito salah satu diantaranya adalah Tari Angguk Grobogan merupakan sebuah pengembangan diri dari pengalamannya sebagai penari dan kepekaannya dalam melihat fenomena yang ada disekitarnya. (Wawancara, Warsito 3 Februari 2018)

Gaya hidup kreatif yang terdapat pada seseorang diartikan sebagai pengembangan talenta yang dimiliki, tetap terus belajar menggunakan kemampuan yang dimiliki secara optimal, melakukan aktivitas-aktivitas baru, dan harus tetap mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan disekitarnya (Munandar, 2002:25).

Kreativitas dan pengalaman tari pada diri Warsito diaktualisasi ke dalam bentuk yang nyata yaitu berupa karya Tari Angguk Grobogan. Tari Angguk Grobogan merupakan karya tari yang dapat dinikmati dengan panca indera adalah satu ekspresi Perasaan-perasaan dalam diri koreografer yang dirubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak.

Selain dipengaruhi oleh pengalaman koreografer, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kreatifitas yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari ciri khas dan pengalaman pribadi. Pengalaman-pengalaman yang merangsang dan memberi semangat proses penghayatan, perasaan, imajinasi dan pengekspresian. Faktor eksternal dalam hal ini yang dimaksud adalah pertumbuhan kreatif dapat berkembang secara baik pada lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan dan mengeksplorasi imajinasinya.

Kreativitas yang ada pada diri masing-masing koreografer memiliki ciri khas yang berbeda dengan koreograf lain, hal ini sesuai dengan lingkungan pendukungnya dan pengalaman pribadi yang dimiliki masing-masing. Pengalaman Warsito dalam menjadi penari sangat mempengaruhi karya-karya tari yang di ciptakannya.

Untuk menjadi seorang penari dan koreografer hebat diperlukan bakat yang besar yang didapat sejak ia dilahirkan. Selain bakat, seorang

koreografer dan penari harus memiliki perwujudan fisik yang baik, karena memang bahan baku utama dari tari adalah gerak tubuh manusia (Soedarsono, 1978:8)

Warsito memiliki fisik yang kuat karena sejak mengikuti perkuliahan di ASKI Surakarta, ia rajin mengikuti *Injeksi* yaitu sebuah latihan fisik dengan metode drill pada gerakan-gerakan tertentu, seperti *onclang*, *lumaksono*, *jengkeng kodok dsb*. Selain itu untuk membentuk ketubuhannya serta mendukung staminanya Warsito berlatih kekuatan fisik seperti (*situp*, *pushup*, penguluran otot, ketahanan serta bentuk-bentuk gerak yang lain. (Wawancara, Warsito 24 Mei 2017).

Kreativitas memiliki empat jenis dimensi, Rhodes menyebutnya 4 P (*Four P's Creativity*) yang meliputi Pribadi (*Person*), Pendorong (*Press*), Proses (*Process*) serta Produk (*Product*) Ke empat P ini mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain (Munandar, 2006: 26). Empat dimensi tersebut sangat berguna dalam mendiskripsikan proses penyusunan Tari Angguk Grobogan.

1. Pribadi(*Person*)

Pribadi (*Person*) merupakan kunci utama tumbuhnya kreativitas dari seseorang. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda, hal ini tergantung dari lingkungan atau bagaimana kehidupan serta interaksi yang

telah di lakukan pada pribadi tersebut. Hal ini di perkuat oleh pendapat Hulback yang dikutip Munandar bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya (Munandar, 2002:26).

Warsito lahir di Sragen pada tanggal 3 September 1962, Warsito merupakan anak dari pasangan suami istri Sumadi dan Painah yang bekerja sebagai tukang kayu dan ibu sebagai penjual nasi. Warsito merupakan anak keempat dari empat bersaudara yang pertama Sumarmo kedua Wijati ketiga Mujiatun dan terakhir Warsito. Warsito mulai menempuh pendidikan pada tahun 1972 di SD Negeri Sragen kemudian menempuh pendidikan di SMEP Negeri Sragen tahun 1979. Warsito menempuh pendidikan menengah atas (SMA) pada tahun 1982, setelah lulus SMA melanjutkan kuliah di ASKI hingga tahun 1988. Warsito disarankan oleh saudaranya yang bernama Sumarmo untuk mendaftarkan di ASKI. Setelah menyelesaikan kuliahnya, sambil menunggu pengumuman pengangkatan PNS Warsito mengajar sebagai guru honorer di yayasan Katolik Rembang selama satu tahun, pada tahun 1989 Warsito diangkat sebagai PNS di DISPORABUDPAR Kabupaten Grobogan. Beberapa tahun kemudian setelah diangkat sebagai pegawai negeri sipil Warsito menikah dengan Dyah eskawati. Istri Warsito bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil pada tahun 1993 yang kini dikaruniai dua orang

anak yang pertama Ardita Rahma Putri dan Pradipta Muhammad Ilham (Wawancara Warsito, 6 Januari 2018).

a. Pengalaman Berkesenian Warsito

Salah satu bekal yang mendasar dari seorang koreografer adalah pengalaman berkesenian seorang koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum di dapat sebelumnya. Pengalaman berkesenian adalah dasar untuk penyusunan suatu karya. Pernyataan ini sesuai pendapat Soedarsono bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidup serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata(1978:38).

Perjalanan awal Warsito mengenal seni tari yaitu pada waktu duduk di bangku SD di kampung Sumengko Kecamatan Sragen tengah diadakan pelatihan tari sehingga Warsito sangat senang untuk mengikuti pelatihan tari tersebut. Pelatihan tari yang diadakan di kampung tempat tinggal Warsito untuk pementasaan memperingati hari jadi Indonesia. Pelatihan tari yang dilakukan mendatangkan pelatih untuk mengajar anak-anak yang ingin menari dan minat mempelajari tari. Materi tari yang diberikan kepada Warsito dan teman-temanya pada saat itu tari bambangan cakil dan fragmen Jaka Tarub. Setelah pementasan untuk memperingati hari jadi Indonesia

pelatihan tari tidak berkelanjutan dan berhenti sehingga membuat Warsito sulit untuk mempelajari tari mengingat jaman dahulu sarana untuk belajar seni sangat sulit. Setelah lama tidak mempelajari seni tari Warsito kembali tergugah niatnya untuk tetap ingin mempelajari tari setelah melihat pertunjukan tari dalam acara pernikahan Sumarmo. Dalam resepsi ini sebagai hiburan ditampilkan beberapa repetoar tari dan sebagai pemainnya mahasiswa dari ASKI. Warsito sangat Terkesan dengan penampilan mahasiswa ASKI yang menurut Warsito sangat bagus, sehingga Warsito tergugah hatinya untuk mempelajari seni khususnya seni tari.

Pada masa-masa SMEP hingga SMA Warsito tidak lagi mempelajari tarian, karena tidak adanya sarana yang menunjang untuk belajar menari sehingga Warsito kesulitan untuk mengembangkan bakat seni terutama seni tari, Setelah Lulus dari Sekolah Menengah Atas Warsito melanjutkan studinya di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.

Keuletan dalam mempelajari tarian yang diajarkan di kampus pada masa itu Warsito tergugah hatinya untuk lebih giat dalam meningkatkan kemampuannya dalam menari. Selain itu Warsito juga mempunyai tekad yang tinggi untuk membuat suatu karya, salah satu karya Warsito saat masih menempuh pendidikan di ASKI yaitu Rama Bar Gowo dimana cerita ini petikan dari cerita Ramayana (Wawancara Warsito, 20 Januari 2018).

Selain menari dalam acara kampus Warsito juga sering mendapat tawaran untuk menari di beberapa acara pernikahan ataupun acara penting lainnya, tidak hanya menari namun Warsito juga ditawari untuk *ngeter manten* atau sering di sebut cucuk lampah.

b. Kiprah Warsito Dalam Dunia Seni

Beberapa karya Warsito yang diciptakan unik dan menarik yang mampu mendapat prestasi dalam ajang perlombaan seni. Warsito memiliki bakat dan jiwa seni yang tinggi dimana bakat menjadi pendorong utama Warsito dalam menggeluti dunia seni khususnya seni tari. Bakat dan kemampuan Warsito dalam dunia seni dapat dijelaskan sebagai berikut:

c. Sebagai Koreografer

Warsito sebagai Koreografer telah berhasil menyusun karya tari yang mampu di terima dan diminati masyarakat dengan baik. Beberapa karyanya mendapatkan apresiasi dan menjuarai perlombaan tingkat nasional. Beberapa karya tari yang telah disusun Warsito adalah sebagai berikut :

1. Tari Kreasi pada tahun 1989, dalam rangka pekan seni selain sebagai koreografer dan pelatih Warsito juga sebagai penata musik. Karya tari ini menjadi juara tiga besar tingkat Provinsi Jawa Tengah.
2. Tari Srikandi Merguru Manah pada tahun 1991, garapan ini ditampilkan di THR Sriwedari, tari Sri kandi merguru manah ini digarap

dengan alur cerita yang sangat menarik sehingga pada karya ini mendapat juara tiga pada acara yang ada di THR Sriwedari.

3. Tari Gatotkaca kembar pada tahun 1993, Setelah tarian ini ditampilkan di perlombaan di Provinsi dan mendapat juara pertama maka tari ini mewakili Provinsi Jawa Tengah mendapat juara tiga tingkat nasional.

4. Tari Sugriwa Subali pada tahun 2013 mendapat juara 3 tingkat Provinsi pada acara lomba seni daerah di Semarang.

5. Parade Jawa tegak melintang pada 2015, dimana Warsito menggarap konsep mengenai parade Jawa tegak melintang yang dilaksanakan di Purwodadi.

6. Parade lagu daerah "OJO LALI JAWANE" pada tahun 2015 mendapat juara satu kemudian menggarap suatu karya lagi dalam acara parade lagu daerah Jawa Tengah di tingkat nasional mendapat juara 3 di Jakarta.

7. Pada tahun 2014 mereinterpretasi Tari Angguk dimana Tari Angguk garapan Warsito sangat berbeda dari Angguk yang sebelumnya perbedaan ini dapat dilihat dari segi gerak musik tari dan pola lantai dan mengadakan pembinaan angguk menjadi garapan tari dengan vocabuler - vocabuler gerak lebih bervariasi.

8. Pada tahun 2017 menggarap tari Cekla-Cekli tarian ini merupakan suatu tarian yang terdapat pada barongan. Tari cekla-cekli digarap kembali yang berpijak pada Cekla- Cekli yang ada di barongan di kemas menjadi satu tarian utuh tanpa ada sentuhan barongan.

Selain sebagai Koreografer Warsito juga dipercaya sebagai pengamat tari atau juri. Warsito tidak hanya dipercayai untuk menjadi juri di Kabupaten Grobogan saja, melainkan di luar daerah diantaranya di Kabupaten Sragen pada acara lomba tari se SMP dan Juri ulang tahun sanggar tari di Semarang.

Berdasarkan interaksi yang dilakukan Warsito terhadap lingkungan menjadikan Warsito sebagai pribadi yang peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Kepekaan Warsito merupakan bekal yang digunakan untuk mengembangkan suatu kesenian yang ada di daerah sekitarnya. Karya-karya tari Warsito selain disusun untuk kebutuhan lomba atau mewakili daerah ia juga sering menciptakan tari sebagai hiburan untuk masyarakat, dengan harapan agar masyarakat lebih tanggap terhadap kesenian dan menaruh simpati terhadap kesenian daerah. Warsito yang mempunyai kemampuan menari maupun pencipta tari mempunyai kontribusi banyak terhadap perkembangan seni daerah terutama di daerah Grobogan.

Kreativitas Warsito dilihat dari *person* atau pribadi pada karya Tari Angguk Grobogan terlihat jelas pada motif gerak pada bagian akhir terdapat sekaran warok pada gerak bagian ini nampak gerak yang memunculkan kesan gagah. Kesan gagah muncul pada gerakan *singgetan* dan gerakan pentang kipas pada bagian akhir sajian. Dalam penggarapan gerak Warsito banyak dipengaruhi oleh tari tradisi Surakarta. Hal wajar saja karena dari pengalaman yang telah didapatkannya selama proses belajar di ASKI.

Berdasarkan penjelasan diatas, menjelaskan bahwa Warsito merupakan salah satu koreografer yang memiliki keunikan dan kreativitas yang tinggi. Hal ini terlihat banyak karya-karyanya yang mendapat prestasi atau penghargaan baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga tertentu. Keunikan Karya- karya Warsito tercermin dalam penggarapan Tari kelompok.

2. Pendorong (*Prees*)

Pendorong (*Press*) dalam kreativitas memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Ada dua faktor pendorong kreativitas yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor pendorong dari luar pribadi diri sendiri yaitu baik dari faktor budaya maupun faktor lingkungan.

Keberhasilan Warsito sebagai koreografer tidak luput dari faktor-faktor yang mendukungnya baik internal maupun eksternal.

a. Internal

Faktor Internal yang ada pada Warsito merupakan keinginan, tekad dan usaha Warsito untuk mengangkat budaya lokal dan menggarap kembali Tari Angguk Grobogan agar Tari Angguk tetap diminati dan di lestarikan di Kabupaten Grobogan. Warsito ingin mengangkat serta melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Grobogan. Selain itu Warsito selalu berusaha untuk membuat karya-karya baru yang berbeda dengan karya sebelumnya guna untuk menambah nilai estetikanya.

Sebagai koreografer tentunya Warsito ingin menggarap tari-tarian lebih banyak dan yang dapat bermanfaat bagi orang lain hingga saat ini Warsito terus menggarap tari-tarian yang ada di Kabupaten Grobogan dengan tujuan melestarikan kebudayaan serta dengan tekad dan keinginan yang kuat.

Kreativitas serta kemampuan menginterpretasi yang dimiliki Warsito juga salah satu pendorong yang dimilikinya. Kemampuan dalam interpretasi tidak akan lepas dari kepekaan serta daya berimajinasi yang masing-masing koreografer miliki. Kemampuan yang muncul mendorong Warsito untuk membuat karya-karya baru yang disusun berdasarkan kenangan atau memori yang terdapat pada dirinya.

b. Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pendorong yang datang dari luar pribadi. Proses penciptaan Tari Angguk Grobogan diawali dari faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan pendidikan, dan lingkungan keluarga. Faktor tersebut salah satunya adalah mengenai perkembangan Tari Angguk di Kabupaten Grobogan yang semakin menurun potensi dari seniman maupun peminatnya. Sehingga Warsito tergugah hatinya untuk mengeksiskannya kembali, karena Tari Angguk pada jaman dahulu sangat di gemari oleh masyarakat.

Sebagai pelaku seni di dinas bagian Pariwisata dan Budaya, Warsito dituntut pemikiran dan Ide-idenya dalam pelestarian dan pengembangan mengenai Tari-tarian yang ada di Kabupaten Grobogan. Warsito kemudian termotivasi untuk mengangkat kebudayaan lokal yang dimiliki Kabupaten Grobogan salah satu diantaranya adalah Tari Angguk Grobogan.

Selain dorongan DISPORABUDPAR untuk melestarikan tari-tarian yang ada di Kabupaten Grobogan Warsito juga dituntut untuk mensosialisasi pelatihan tari oleh pemerintah daerah guna untuk mengenalkan Tari Angguk ke masyarakat luar Grobogan.

Faktor lingkungan pendidikan juga mendorong Warsito dalam melakukan kreativitasnya. Warsito dikelilingi oleh lingkungan pendidikan

yang kondusif yaitu pendidikan yang memang mempelajari seni dan lingkungan kesenian yang mendukungnya. Hal itu mempermudah Warsito dalam melakukan kegiatan berkesenian dan menyalurkan kreativitasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kreativitas yang ada pada diri Warsito tidak hanya tergantung pada ketrampilan dalam menari saja namun adanya dorongan serta motivasi dari dalam diri koreografer untuk melakukan kreativitas. Dorongan serta motivasi dari masyarakat sekitar, lingkungan sekitar serta keluarga sangat mempengaruhi dalam melakukan kreativitasnya. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menyusun sebuah karya Tari Angguk Grobogan.

3. Proses (Process)

Proses merupakan hal utama dalam terjadinya sebuah kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menciptakan suatu karya baru dengan pijakan karya yang sudah ada hal utama yang dilakukan dapat diawali dengan melihat. Dalam proses melihat sehingga muncul tafsiran-tafsiran atau pemikiran pada individu untuk mewujudkan pemikiran atau ide-ide kreatif yang ada.

Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan estetis, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Pada proses melihat yang dilakukan oleh seorang penata tari menjadi awal dari proses kreatifnya, sehingga

dengan adanya pengalaman kreatif dan estetis seorang seniman memiliki keinginan untuk berkembang (Soedarsono, 1978:38).

Hal ini bersangkutan dengan proses melihat yang dilakukan Warsito dalam penciptaan Tari Angguk Grobogan. Warsito memulai proses dengan melihat pertunjukan-pertunjukan Tari Angguk yang sudah ada, dalam kegiatan melihat maka akan muncul penafsiran atau interpretasi pada diri Warsito. Melatih pikiran yang lebih tajam mengenai apa yang telah dilihat sehingga kegiatan melihat muncul ide-ide yang baru.

Proses kreatif selanjutnya yang dilakukan Warsito dalam menciptakan Tari Angguk Grobogan dengan melakukan observasi. Kegiatan observasi dimulai dengan mendatangi penari-penari Angguk yang sudah ada atau seniman Angguk guna untuk mencari data yang akurat mengenai Tari Angguk. Hasil observasi yang dilakukan Warsito tetap mempertahankan ciri khas Tari Angguk namun menambah vocabuler-vocabuler gerak, pola lantai dan menggarap tempo serta musik tarinya.

Proses kreatif Warsito dalam menciptakan Tari Angguk Grobogan melalui beberapa tahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M Hawkins yang dikutip Sudarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga meliputi :

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu penjajahan yang dilakukan oleh seniman. Wujud eksplorasi dapat berupa benda, irama, cerita, dan dapat berupa pengalaman koreografer. Proses eksplorasi Warsito dengan cara mengeksplorasi gerak-gerak Tari Angguk yang ada dan dikembangkan melalui bantuan peraganya. Peranan peraga dalam proses ini sebagai wadah dan penuangan ide yang dimiliki Warsito sehingga dengan adanya peraga Warsito dapat mengetahui kekuarangan-kekurangannya dalam proses kreatifnya, sehingga Warsito dapat mencari kembali sesuai apa yang diinginkan dan cocok dan mendapat hasil yang maksimal. Dalam hal ini berhubungan dengan suatu objek untuk dijadikan bahan dalam penyusunan sebuah karya tari. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan (Soedarsono, 1978:40).

1) Berfikir

Proses berfikir menjadi proses awal Warsito untuk mengembangkan Tari Angguk yang ada di Kabupaten Grobogan. Menurut Warsito Tari Angguk merupakan sajian tari yang monoton dan gerakanya kurang bervariasi sehingga muncul keinginan Warsito untuk menjadikan Tari Angguk yang lebih dinamis dan lebih bervariasi dibandingkan Tari Angguk

sebelumnya. Hasil dari proses berfikir Warsito direalisasikan dengan menyusun karya Tari Angguk Grobogan (Warsito, Wawancara 10 juli 2018)

2) Berimajinasi

Proses berimajinasi merupakan tahap selanjutnya setelah berfikir. Menurut Warsito berimajinasi adalah salah satu usaha dalam mengeksplorasi yang menghasilkan kreativitas yang diinginkan. Proses berimajinasi merupakan proses pembuatan kerangka visual yang kemudian diwujudkan dengan suatu karya tari. Hasil dari proses berimajinasi Warsito yaitu timbul ide yang dituangkan dalam rancangan garapan penyusunan Karya Tari Angguk (Warsito, Wawancara 10 Juli 2018).

3) Merasakan

Pada tahap ini Warsito mengumpulkan hasil dari proses berfikir dan proses berimajinasi terhadap Tari Angguk. Hasil dari proses imajinasi mengenai gerak, musik, rias, busana dan pola lantai yang menjadi bentuk baru. Pada proses merasakan Warsito menggunakan peraga sehingga dapat mengolah gerak serta pembentukan sajian seni dapat di eksplor secara maksimal seperti halnya menyusun pola lantai (Warsito, Wawancara 10 Juli 2018).

4) Merespon

Merespon merupakan tahap terakhir yang telah didapat dari tahap sebelumnya. Merespon adalah tahap mengambil keputusan untuk dikembangkan dan diaplikasikan ke dalam bentuk yang nyata yaitu Tari Angguk Grobogan. Awal yang ditentukan yaitu merespon gerak, suara, pola lantai dan rias buasa untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan bentuk Tari Angguk Grobogan. Merespon bentuk Tari Angguk dilakukan dengan mengembangkan gerak yang di susun lebih bervariasi, garap irama musik yang memberi suasana rancak serta meriah, respon terhadap rias dan busana yang bertujuan agar sajian lebih menarik (Warsito, Wawancara 10 Juli 2018)

b. Imrpovisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan Warsito dalam menciptakan Tari Angguk Grobogan. Improvisasi yang di lakukan Koreografer merupakan pemilihan, dan menciptakan tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam menciptakan gerak (Soedarsono 1987:8).

Motif-motif gerak terdapat pada Tari Angguk dikembangkan menjadi lebih menarik salah satunya gerak sapu kipas dimana gerak inii

dikolaborasikan dengan gerak membungkuk dan berjalan. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang selanjutnya di susun menjadi satu tarian utuh. Kegiatan yang dilakukan Warsito dalam menciptakan Tari Angguk Grobogan dipengaruhi oleh rangsang visual, rangsang kinestik dan rangsang dengar. Pengertian dari rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai suatu rangsang yang membangkitkan pikir atau semangat dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto, 1985 : 20). Penciptaan Tari Angguk Grobogan berdasarkan rangsang tari tersebut yang dapat mendorong sesuatu yang berkaitan dengan proses kreatif.

1) Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharso : 1985 :22). Dari rangsang visual ini Warsito memunculkan ide gagasan dalam proses penciptaan karya tarinya diawali dengan melihat Tari Angguk dengan cara mengembangkan serta menambah variasi gerak tetapi tidak menghilangkan gerakan aslinya kemudian diwujudkan menjadi suatu karya Tari Angguk Grobogan dimana tarian ini lebih indah dan bervariasi. Rangsang visual yang muncul kemudian diwujudkan pada sebuah karya Tari Angguk Grobogan. Orisinalitas dari karya tari dapat dinilai berdasarkan rangsang visual, karena

melalui rangsang visual muncul sebuah ide tau gagasan sebagai dasar penciptaan karya tari.

2) Rangsang Kinestik

Berdasarkan penjelasan yang dikatakan oleh Ben Suharto bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau rasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestik sehingga tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri tari itu sendiri (1985 :22). Seperti yang dilakukan Warsito, dalam menciptakan Tari Angguk Grobogan merupakan suatu pengembangan dari gerak Tari Angguk yang sudah ada namun koreografer ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya tari yang sudah ada. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak *Sapu kipas*, gerak *Malang kerik* Dan dengan pengembangan gerak yang sudah ada. Pada dasarnya dalam proses kreativitas merupakan mencari pengalaman-pengalaman untuk dapat berkembang dan memperkaya dirinya dalam seni. Hal ini sependapat dengan Soedarsono bahwa.

Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi individu yang berintegritas,dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (1978:38)

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Warsito dalam menciptakan dan mengembangkan gerakan tari berdasarkan pengalaman-pengalaman yang

pernah didapatkan selama menjadi penari maupun menjadi koreografer. Gerakan pada bagian pembuka dan penutup pada karya Tari Angguk Grobogan merupakan gerakan yang ia ciptakan berdasarkan pengalaman menarinya serta di kembangkan menjadi gerak yang lebih bervariasi dan dinamis.

3) Rangsang Dengar

Rangsang dengar dalam hal ini merupakan pembahasan mengenai musik tari. Seperti yang dilakukan Warsito dalam proses penciptaan musik tari Warsito bekerja sama dengan Titis sebagai penyusun karya Tari Angguk Grobogan, pada penggarapan musik tari yaitu mengacu pada musik Tari Angguk yang sudah ada namun di kembangkan dengan menambahkan alat musik. Penambahan alat musik tersebut bertujuan agar musik lebih bervariasi dan mendukung gerak tari Angguk Grobogan.

c. Komposisi

Setelah Proses eksplorasi, improvisasi yang di pengaruhi oleh rangsang visual, kinestik, dan dengar, hal selanjutnya yang dilakukan Warsito adalah komposisi. Komposisi merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang ditemukan. Dalam proses komposisi spontanitas masih diperlukan tetapi dengan spontanitas ditambahkan proses pemilihan, pengintegrasian serta penyatuan (Hawkins, 1990:46-47).

Warsito menyusun gerakan dengan proses eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan gerak-gerak yang dilakukan Warsito sangat memperhatikan dalam penyusunan gerak, pola lantai dan musik tari agar tidak menimbulkan kebosanan bagi penonton. Dalam proses ini memperhatikan mengenai detail-detail gerak, kualitas gerak serta ciri khas Tari Angguk. Dalam hal ini Warsito telah mengeksplorasikan gerak-gerak kedalam karyanya, Warsito menuangkan ide kreatif dan menambah beberapa gerak seperti gerak sapu kipas atas bawah, gerak ulap sampur, gerak kipas kanan kiri, gerak *ukel* bunga atas dan gerak *singgetan*, gerak *laku telu*.

4. Produk (Product)

Produk adalah hasil akhir dari proses kreatif. Sedangkan produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang ada di dalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar, 2002, 28).

Proses dalam penciptaan suatu karya Tari Angguk Grobogan telah melalui beberapa tahap dengan pengalaman kreatif. Seperti yang dikatakan Hawkins bahwa nilai dari pengalaman kreatif terletak pada proses dan sangat alami, seseorang bermaksud mempelajari tari yang memberi pengalaman dari permulaan sampai akhir sebagai aktivitas kreatif (2002 :10).

Susunan sajian Tari Angguk Grobogan yang di susun oleh Warsito yang melalui proses eksplorasi, improvisasi dan hasil dari komposisi terbentuk sajian pertunjukan yang dibagi menjadi tiga bagian meliputi:

a. Bagian Awal

Pada bagian awal dimulai dengan adanya bunyi kendang serta syair sholawatan penari memasuki ruang pentas dengan gerak *lambean* sampur, *lumaksana egolan* dan *lumaksana ulap* sampur, mundur pundak dan *lumaksana ulap*.

b. Bagian Tengah

Pada bagian tengah diawali dengan tembangan angguk Grobogan dengan gerak awal manembah sebagai penghormatan atau sembah dengan posisi badan membungkuk kepala ke bawah tangan di panggung, *mentul* mundak, *ukel* bunga bawah, *geleng* kipas, *jengkeng* kipas, sapu kipas dan gedruk kipas.

c. Bagian Akhir

Dimulai dengan pose kipas di atas kepala, lalu *ukel* bunga serta gerak sapu kipas bawah tempo cepat sampai musik sholawatan penari gerak *lumaksana* lalu meninggalkan ruang pentas.

Dari pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa Tari Angguk Grobogan merupakan hasil dari kreativitas Warsito dalam melakukan

pembaharuan namun masih mengacu pada garap Tari Angguk kerakyatan. Selain hal tersebut Warsito juga mempertimbangkan estetika sajian Tari Angguk Grobogan berdasarkan fenomena dan kebutuhan selara masyarakat. Reinterpretasi tari rakyat juga banyak dilakukan di berbagai daerah Jawa Tengah. Seperti halnya di daerah Kedu. Latar belakang dilakukan reinterpretasi tentu disesuaikan dengan permasalahan masing-masing daerah dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Salah satu diantara permasalahan tersebut adalah estetika. Dalam arti ketika kesenian itu sudah bergeser dari kebutuhan untuk ritual, nadir, atau keakraban dan beralih digunakan untuk seni pertunjukan maka estetika dari kesenian tersebut menjadi pertimbangan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Seperti halnya di daerah Kedu. Pernyataan Nanik Sri Prihatini,

Dengan melihat perkembangan bentuk sajian pada seni pertunjukan rakyat di daerah Kedu, pada saat sekarang sifat sederhana pada bentuk sajian sudah mengalami pergeseran. Perubahan bentuk sajian merupakan cerminan kreativitas dan keterbukaan masyarakat di daerah Kedu dalam berkesenian. Sebagai temuan , bentuk seni pertunjukan rakyat di daerah Kedu adalah seni pertunjukan dengan gaya atau garap kerakyatan (Nanik Sri Prihatini, 2008:325).

Hal itu sesuai dengan perkembangan bentuk sajian Tari Angguk mengalami perubahan. Perubahan dapat dilihat dari gerak, rias busana, musik tari dan pola lantai. Perubahan tersebut merupakan kreativitas

Warsito dalam menggarap Tari Angguk Grobogan untuk menambah nilai estetis seni pertunjukan.

Berkaitan dengan produk Tari Angguk Grobogan dapat dikatakan sebagai seni hiburan Slamet MD mengungkapkan bahwa rekontruksi mengalami sebuah *deferensasi* (perbedaan), *desakralisasi* (penghilangan sakral), *deteritorialisasi* (penyebaran), *distorsi* (Pemendekan), dan *degradasi* (Penurunan nilai). (Slamet MD, 2014 : 208)

Deferensasi yang mempunyai arti perbedaan dengan sebelumnya. Dalam Tari Angguk Grobogan hal ini dapat dilihat dari pelaku, pada Tari Angguk di tarikan oleh penari laki-laki namun pada Tari Angguk Grobogan ditarikan oleh penari perempuan. Selain itu perbedaan juga dapat dilihat dari gerak, gerak Tari Angguk Grobogan lebih lincah serta banyak vocabuler gerak yang variatif dan tidak monoton. Perbedaan – perbedaan dapat dilihat dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan. Pada bagian awal pertunjukan menggunakan gerak *lumaksana* dan menggerakkan property kipas di samping telinga dengan tangan kiri *malangkerik*, sedangkan tari Angguk Grobogan karya Warsito dikembangkan dengan *lumaksana lambehan* sampur serta penambahan gerak *ndapleng*, *lumaksono ogelan*, *ulap*, *mundur pundak*, *maju malangkerik*, *ulap* menghadap ke belakang, *singgetan*. Pada bagian selanjutnya Warsito melakukan inovasi pada pola gerak utama yaitu dengan

menambahkan gerak sapu kipas, gerak lambean sampur dan gerak mundur pundak serta memasukkan ragam gerak baru. Perbedaan juga dapat dilihat dari musik Tari Angguk Grobogan yaitu ditambah alat musik Snar Drum, saron dan demung. Penambahan alat musik ini guna untuk menambah suasana serta ditambah tembang Angguk Grobogan untuk memunculkan ciri khas Tari Angguk Grobogan lewat tembang.

Selain mengalami *deferensiasi* Tari Angguk Grobogan Juga mengalami *deteritorialisasi* yang mempunyai arti penyebaran atau perluasan wilayah. Tari Angguk yang awalnya hanya di kenal di beberapa wilayah saja seperti halnya di daerah Brati dan Pakis. Sedangkan Tari Angguk Grobogan karya Warsito ini dikenal di seluruh Kabupaten Grobogan bahkan juga di kenal oleh masyarakat luar daerah Grobogan.

Pada proses reinterpretasi juga terdapat *Distorsi* yaitu pemotongan atau pemendekan. Pemendekan ini terjadi karena Warsito ingin menyampaikan pesan secara singkat serta menggarap agar sajian pada Tari Angguk Grobogan tidak membuat penonton merasa jenuh karena durasi waktu yang lama sehingga Warsito melakukan Pemendekan durasi.

Pada proses *desklarasi* yang artinya penurunan nilai yang dimaksud adalah penggabungan dari ketiga proses reinterpretasi dimana masing-masing telah mengalami penurunan atau adanya nilai yang hilang. Nilai-nilai

yang hilang seperti pada Tari Angguk terdapat sesaji sebagai wujud syukur terhadap Tuhan YME selain itu sesaji digunakan sebagai penolak hujan agar pertunjukan berjalan lancar namun pada pertunjukan Tari Angguk Grobogan tidak ada sesaji.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tari Angguk merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islami, awalnya berasal dari upaya meniru gerak-gerak pasukan belanda baik baris-berbaris, berpesta maupun beristirahat melepas lelah. Gerak-gerak yang di tiru seperti gerak kepala mengangguk-angguk, gerakan kaki maju mundur, kesamping kanan kiri maupun menggoyangkan pinggul seperti yang di lakukan orang Belanda saat melaksanakan pesta melepas lelah maupun mengadakan acara dengan cara berdansa. Bentuk Tari Angguk pada awalnya sajiannya memiliki gerak dan irama yang sederhana, tidak ada peraturan-peraturan yang mengikat.

Tari Angguk Grobogan adalah hasil kreatifitas Warsito yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saati ini, dan menjadikan salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan dan menyebarluaskan kesenian yang berada di Kabupaten Grobogan.

Reinterpretasi tari rakyat disesuaikan dengan permasalahan masing-masing daerah dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Salah satu diantara permasalahan tersebut adalah estetika.

Hasil dari berfikir, berimajinasi, dan respon Warsito menjadikan Tari Angguk Grobogan yang berbeda yaitu lebih bervariasi dan dinamis. Tari ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir

Kreativitas Warsito dalam mereinterpretasi Tari Angguk Grobogan dapat dilihat dari Pribadi (*Person*), pendorong (*press*), proses (*process*), product (*product*).

Pemerintah Kabupaten Grobogan sangat mendukung adanya Reinterpretasi Tari Angguk Grobogan hal ini dapat dilihat bahwa Tari Angguk Grobogan dijadikan sebagai bahan ajar SMP/SMK se kabupaten Grobogan. Selain itu Tari Angguk Grobogan dikenali masyarakat luas baik masyarakat Grobogan maupun luar Grobogan, masyarakat mengenal TariAngguk lewat Workshop, pertunjukan langsung Tari Angguk maupun dari pembelajaran di sekolahan.

B. SARAN

Dalam rangka pelestarian kesenian yang ada di Kabupaten Grobogan diperlukan dukungan dari pemerintah baik dukungan material dan non material. Spirit dan upaya pelestarian juga dapat dilakukan melalui penggalan kesenian yang ada di Kabupaten Grobogan baik seni tari maupun

budaya-budaya peninggalan leluhur. Hal ini mengingat masih banyak kesenian yang hamper punah atau sudah tidak eksis lagi salah satunya tari gondhoriyo. Peran masyarakat juga sangat penting dalam pelestarian kesenian yang ada dengan cara tetap merawat serta mengutamakan kesenian yang ada dari pada kesenian-kesenian yang terpengaruh dari budaya-budaya luar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2017. *Kontruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan.dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djelantik. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Herawati, Septantri. 2010. "Bentuk Dan Fungsi Tari Angguk Desa Sambongharjo Kecamatan Kradenan Kabupaten Purwodadi". Skripsi S1 ISI Surakarta.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- MD, Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari di Atas Politik Dan Terpaan Zaman*. Surakarta : Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Meri. La. 1975. *Komposisi Tari, elemen-elemen dasar*. Terj. Dr. Soedarsono. Yogyakarta : Lagaligo.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Naryoto, Joko. 1995."Dolalak Sri Mulyo Tinjauan Bentuk dan Garap Gerak Tari". Skripsi S1 Surakarta.

- Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya.
- Soedarsono, RM. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sri Prihatini, Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta : Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- .1977. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- . 1978.*Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- .2009. *Mengenal TariTarian Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Grafika Indah.
- Wira Ayu Utami. 2017. “Reinterpretasi Aspulla pada Tari Rere Dalam Pertunjukan Jaran Kecak di Kabupaten Probolinggo” Skripsi S1 ISI Surakarta.

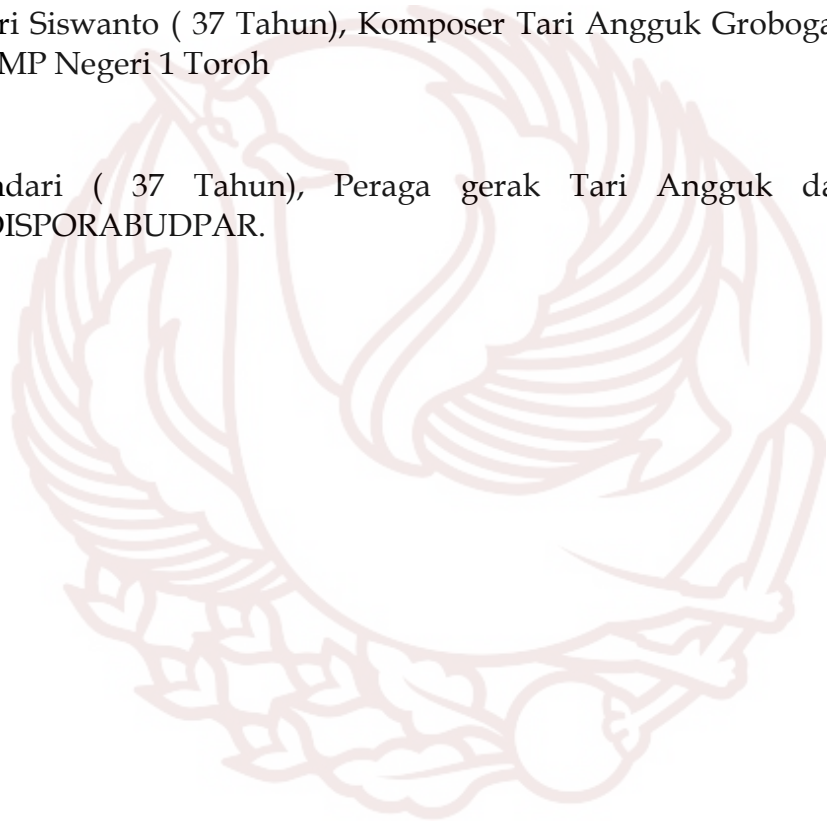
NARASUMBER

Rushadi (88 tahun) dulu merupakan seorang penari grub Angguk pakis.

Warsito (50 Tahun), Koreografer Tari Angguk Grobogan dan pegawai DISPORABUDPAR di Kabupaten Grobogan.

Titis Tri Siswanto (37 Tahun), Komposer Tari Angguk Grobogan dan Guru SMP Negeri 1 Toroh

Suryandari (37 Tahun), Peraga gerak Tari Angguk dan pegawai DISPORABUDPAR.



GLOSARIUM



Ana	: Ada
La illa ha illaallah	: bacaan doa
Ngarang	: Pola tabuh terbang yang tidak ada patokan
Ngetrok	: Pola tabuh terbang dengan cara di pukul
Senggakan	: Pengisi suara untuk memberi suasana meriah
Lumaksono	: Berjalan
Mangguk	: Menundukkan kepala
Malangkerik	: Posisi kedua tangan di pinggang
Menthul pundak	: Kedua pundak di gerakkan ke atas ke bawah
Nderekaken	: Silahkan
Ngapit	: Pola Tabuh terbang dengan jari-jari tangan rapat.
Ndaplang	: Kedua tangan membentuk garis lurus
<i>sayyidina hamsyah</i>	: Paman Nabi Muhammad
Sendika	: Bersedia
<i>Senggakan</i>	: Sorakan
Sholawatan	: Melantunkan Ayat-ayat suci Al-Qur'an
Singgetan	: Penghubung perpindahan gerak
Thoriqoh	: Dzikir bersama
Ulap-ulap	: Tangan di depanmata
Urip	: Hidup
Vocabuler	: Perbendaharaan gerak
Wis Aayahe	: Sudah saatnya

Biodata



Nama : Dini Putri Nur Mahargyani

NIM : 14134156

Tempat, tgl lahir : Grobogan, 11 April 1996

Alamat : Ds. Pendem Kec. Ngaringan. Kabupaten Grobogan

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pendem 02 Tamat Tahun 2002
2. SD Negeri 02 Pendem Tamat Tahun 2008
3. SMP Negeri 1 Wirosari Tamat Tahun 2011
4. SMK Negeri 2 Blora Tamat Thun 2014